



AKHLAK DALAM KASIDAH BURDAH
(Studi Pembacaan Burdah
di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo)

SKRIPSI

oleh
Atiqotul Fitriyah
NIM 120210402049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2016



AKHLAK DALAM KASIDAH BURDAH
(Studi Pembacaan Burdah
di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh
Atiqotul Fitriyah
NIM 120210402049

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

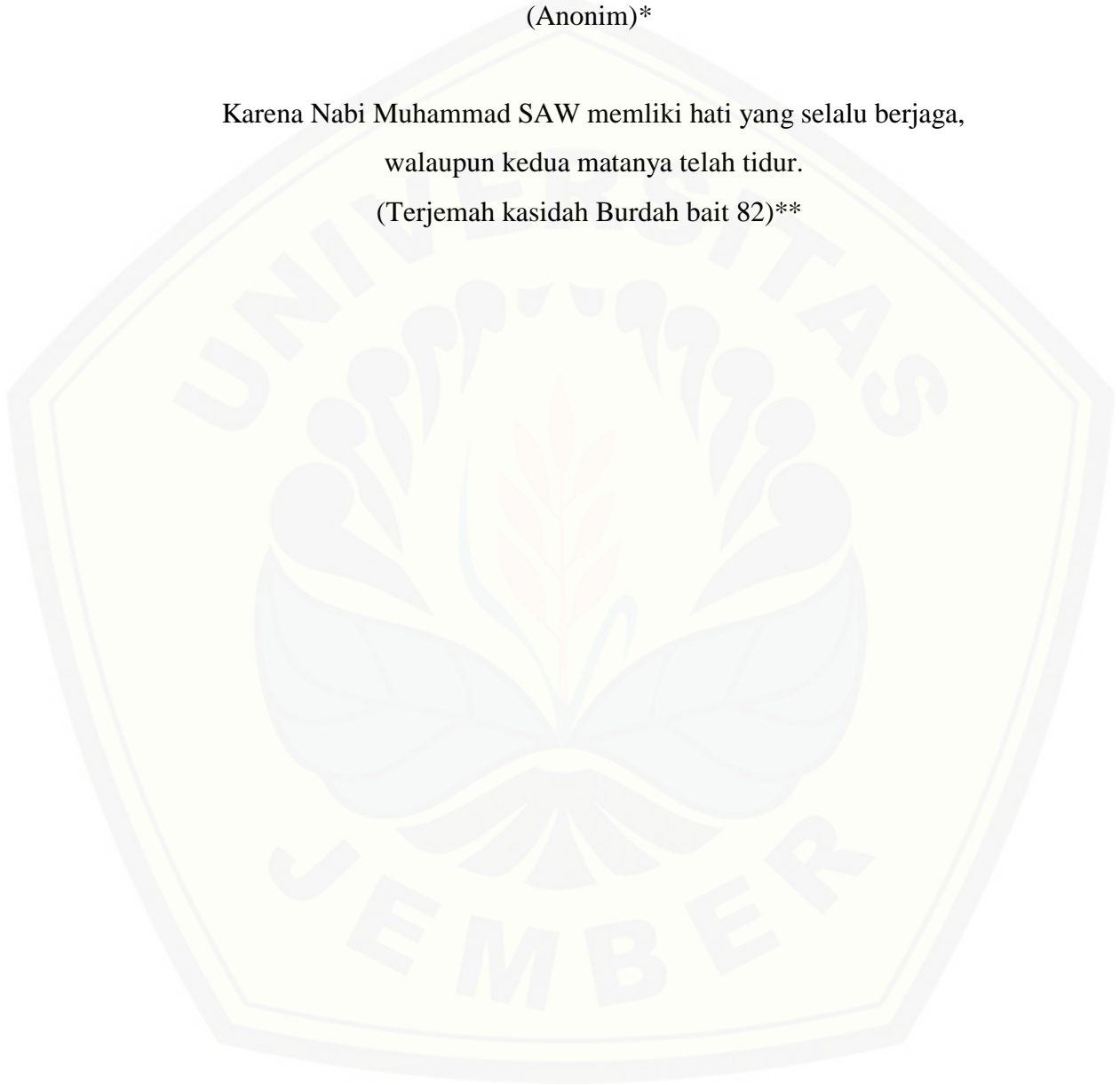
Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan yang meringankan segala urusan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan Alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Moh. Zaini Imran dan Ibu Siti Junaidah, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang serta doanya;
- 2) keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan doa dan dukungannya;
- 3) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran;
- 4) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTO

Kenikmatan tidak akan sedap kecuali sesudah bersusah payah
(Anonim)*

Karena Nabi Muhammad SAW memiliki hati yang selalu berjaga,
walaupun kedua matanya telah tidur.
(Terjemah kasidah Burdah bait 82)**



* <http://bilikata.com/kata-mutiara-arab/>

** Muzadi, A. Muchit. 1973. "Qasidah Al-burdah Imam Al-Bushiri". Tidak diterbitkan.
Jember:_____

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Atiqotul Fitriyah

NIM : 120210402049

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Akhlak dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 20 Juli 2016

Yang menyatakan,

Atiqotul Fitriyah

120210402049

HALAMAN PERSETUJUAN

AKHLAK DALAM KASIDAH BURDAH
(Studi Pembacaan Burdah
di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember dan Mencapai

Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Atiqotul Fitriyah
NIM : 120210402049
Angkatan Tahun : 2012
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 13 Maret 1994
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.
NIP. 19740419 20050 1 1001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.
NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Akhlak dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 28 Juli 2016
tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Mujiman Rus Andhianto, M.Pd.

NIP 19570713 198313 1 004

Anggota I,

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd

NIP 19640123 199512 1 001

Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd.

NIP. 19740419 20050 1 1001

Mengesahkan,
Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd.
NIP 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Akhlahk dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo); Atiqotul Fitriyah; 120210402049; 2016; 146 Halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Kasidah Burdah merupakan salah satu karya sastra yang hingga saat ini masih dinikmati oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang memiliki tradisi pembacaan kasidah Burdah yang cukup unik dan berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dilaksanakan dengan membacakan kasidah Burdah dengan cara berkeliling mengitari Pondok Pesantren Nurul Jadid. Tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya. Penelitian ini membahas kasidah Burdah dalam dua perspektif, yakni dari segi tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan aspek akhlak dalam kasidah Burdah. Dari segi tradisi, dideskripsikan mengenai sejarah, performansi dan transmisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dari segi teks kasidah Burdah, di dibahas mengenai aspek akhlak dalam kasidah Burdah menurut teori hermeneutika Zaid. Selanjutnya dibahas pula mengenai fungsi kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif etnografis. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks, lisan, dan tindakan. Data lisan diperoleh dari kegiatan wawancara dengan sejumlah informan, baik informan utama (informan kunci) maupun informan penunjang. Data berupa tindakan diperoleh dari kegiatan observasi tradisi pembacaan kaksidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Data berupa teks diperoleh dari

terjemah kasidah Burdah yang disusun oleh KH. Abdul Muchit Muzadi. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, dan teknik terjemahan. Analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif-etnografi Spradley, yang meliputi analisis domain, taksonomik, komponen, dan tema budaya.

Hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga subbab. Pertama, pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang meliputi sejarah pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, performansi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan transmisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kedua, akhlak dalam kasidah Burdah yang meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW dan akhlak terhadap diri sendiri. Dan ketiga, fungsi kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang meliputi fungsi spiritual, fungsi pendidikan, dan fungsi hiburan.

Saran yang dapat diberikan adalah 1) penelitian mengenai kasidah burdah hanya terbatas di Pondok Pesantren Nurul Jadid saja, sedangkan kasidah Burdah juga dibacakan di berbagai daerah dan pondok pesantren. Berkenaan dengan hal tersebut, perlu diadakan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan pembacaan kasidah Burdah diberbagai daerah lainnya; 2) hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa tradisi pembacaan Burdah memiliki banyak fungsi bagi masyarakat, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Islam untuk memelihara dan melestarikan tradisi pembacaan Burdah; 3) penelitian mengenai kasidah Burdah ini menggunakan teori tradisi lisan yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi baru tentang kajian-kajian yang terdapat di Indonesia khususnya kajian tradisi lisan pesantren; 4) temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber refleksi dan evaluasi ulang pembacaan Burdah Keliling bagi masyarakat Pondok Pesantren Nurul Jadid.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akhlaq dalam Kasidah Burdah (Studi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo)”, dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Sunardi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
2. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Anita Widjajanti S.S, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I, Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, Dr. Sukatman, M.Pd. selaku Dosen Penguji I, dan Drs. Mujiman Rus Andianto, M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu, memberikan saran, dan perhatian dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Dr. Akhmad Taufiq, S.S, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuannya;
7. Informan yang telah memberikan informasi mengenai tradisi pembacaan Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo;

8. Almarhum Prof. Dr. Ayu Sutarto, seorang guru dan sahabat yang telah memberikan semangat serta membagi ilmu dan pengalaman hidup;
9. Mas Azzam, mas Fawaid, pak Siswanto dan Bang Toger yang telah membagi ilmu dan memberikan banyak pencerahan;
10. Keluarga tercinta Unexctan Ulul, Bero, yati, Fiqih, huda, bajik, press, biatuk, nuza, dan banyak lagi yang lainnya yang telah rela membagi tangis dan tawa;
11. Keluarga Teater Tiang yang sudah mengajarkan arti kekeluargaan dan kebersamaan;
12. Keluarga seikat Beswan Djarum Tante, Celli, Lily, Dana, Banda, Irma, Shinta, Pebri, Firda, dan Adit yang selalu mengajarkan arti sebuah perjuangan;
13. Sahabat-sahabat PBSI kijun, mega, retnok, yuri, imrun, siddiq, ja'i, suman, fajri, imam, dan lainnya yang telah memberikan kehangatan persahabatan;
14. Teman-teman PBSI angkatan 2012 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama masa perkuliahan maupun saat penulisan skripsi ini;
15. Teman-teman pondok pesantren Nurul Jadid pak miftah, Bli Irwan, mbak wahdah, dan mama afifah yang telah banyak membantu dan memberi dukungan dalam proses penulisan skripsi; dan
16. Semua guru, sejak TK hingga saat ini yang telah memberikan ilmu pengetahuannya.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan doa yang telah mereka berikan, mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 20 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN MOTO.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
2.2 Kasidah Burdah	11
2.3 Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	13
2.4 Teori Tradisi Lisan	15
2.4.1 Pengertian Tradisi Lisan	15
2.4.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan	18
2.4.3 Bentuk Tradisi Lisan	18
2.4.4 Fungsi Tradisi Lisan	19

2.5 Tradisi Lisan Pesantren	21
2.6 Teori Interpretasi	22
2.7 Akhlak dalam Kasidah Burdah	23
2.6.1 Akhlak Terhadap Rasulullah SAW	24
2.6.2 Akhlak Terhadap Diri Sendiri	24
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian	26
3.2 Lokasi Penelitian	27
3.3 Sumber dan Data Penelitian	28
3.3.1 Sumber Data Penelitian	28
3.3.2 Data Penelitian	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data	29
3.4.1 Observasi	29
3.4.2 Wawancara Etnografis	30
3.4.3 Dokumentasi	31
3.4.4 Teknik Terjemahan	32
3.5 Teknik Analisis Data	33
3.5.1 Analisis Domain	33
3.5.2 Analisis Taksonomik	35
3.5.3 Analisis Komponen	36
3.5.4 Analisis Tema Budaya	38
3.5.5 Penarikan Kesimpulan	38
3.6 Instrumen Penelitian	38
3.7 Prosedur Penelitian	39
3.7.1 Tahap Persiapan	39
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	40
3.7.3 Tahap Penyelesaian	43
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
4.1 Pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid	44

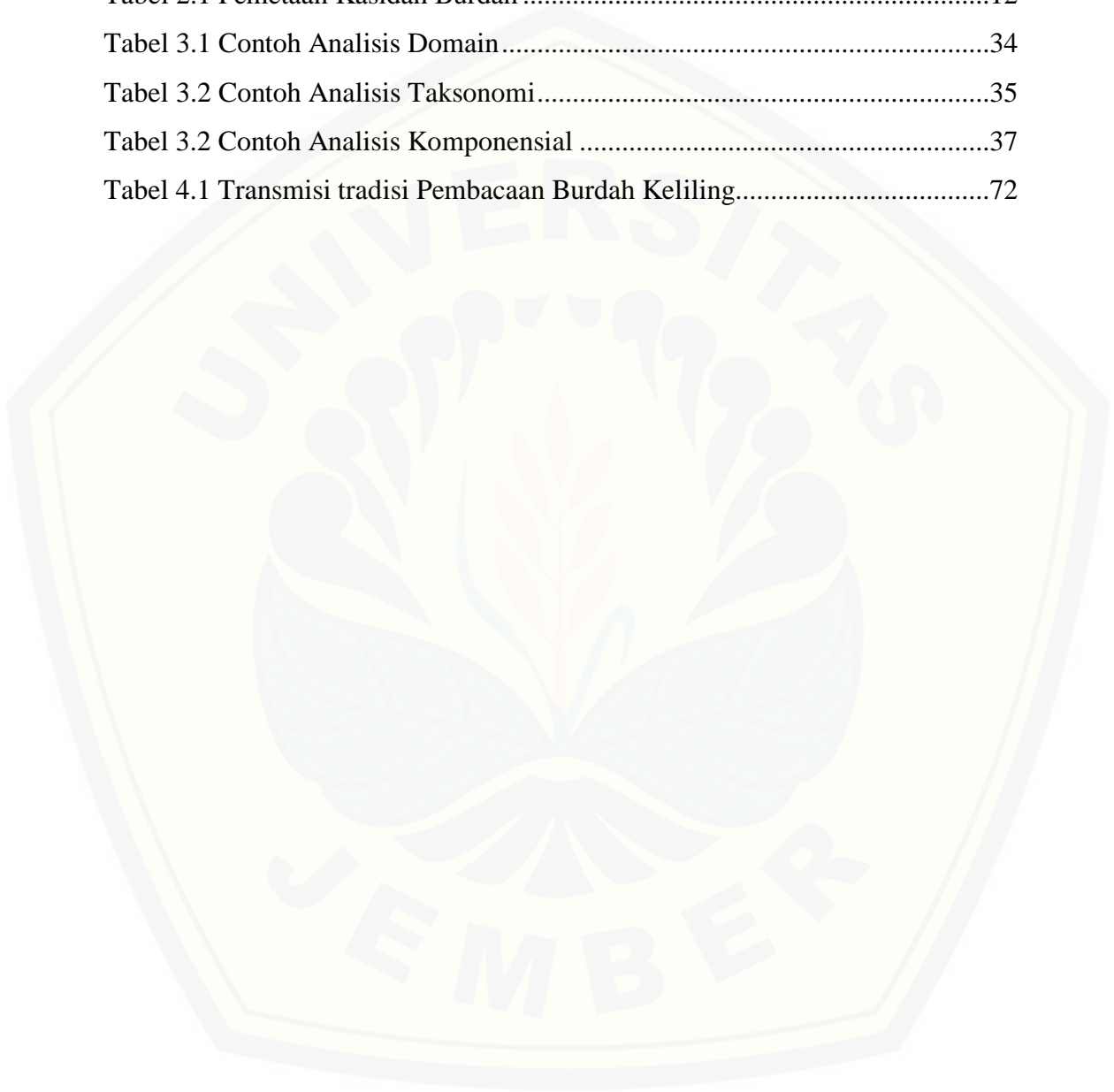
4.1.1 Sejarah Pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid	44
4.1.2 Performansi Pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	46
4.1.3 Transmisi Pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid	62
4.2 Akhlak dalam Kasidah Burdah	74
4.2.1 Akhlak Terhadap Rasulullah SAW	74
4.2.2 Akhlak Terhadap Diri Sendiri	90
4.3 Fungsi Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.....	100
4.3.1 Fungsi Spiritual.....	100
4.3.2 Fungsi Pendidikan	103
4.3.3 Fungsi Hiburan	106
BAB 5. PENUTUP.....	109
5.1 Kesimpulan.....	109
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Santri Berkumpul di Depan kantor.....	47
Gambar 4.2 Melantunkan Adzan	53
Gambar 4.3 Pembacaan Burdah Keliling.....	57
Gambar 4.4 Santri Mengelilingi Pondok	59
Gambar 4.5 Kantor Pondok Tempo Dulu.....	66
Gambar 4.6 Pembacaan Burdah yang Tidak Terkontrol.....	68
Gambar 4.7 Pembacaan Burdah yang Terkontrol	71

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Pemetaan Kasidah Burdah	12
Tabel 3.1 Contoh Analisis Domain.....	34
Tabel 3.2 Contoh Analisis Taksonomi.....	35
Tabel 3.2 Contoh Analisis Komponensial	37
Tabel 4.1 Transmisi tradisi Pembacaan Burdah Keliling.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrix Penelitian	117
Lampiran B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi	119
Lampiran B.2 Instrumen Penguumpul Data Wawancara.....	121
Lampiran B.3 Instrumen Penguumpul Data Dokumentasi	125
Lampiran C.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain	127
Lampiran C.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi	129
Lampiran C.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponensial	131
Lampiran C.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya	138
Lampiran D. Pedoman Transliterasi.....	141
Lampiran E. Surat Izin Penelitian	143
Lampiran F. Surat Keterangan Penelitian	144
Lampiran G. Peta Lokasi Penelitian.....	145
Lampiran H. Autobiografi.....	146

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Hal-hal tersebut meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Keberadaan karya sastra dianggap baik apabila dapat memberi manfaat kepada pembacanya karena hakikat karya sastra menurut pendapat Horatius adalah *dulce et utile* yaitu indah dan berguna (Taum, 2011:52). Indah maksudnya ialah karya sastra dapat menghibur orang, karena dengan membaca karya sastra dapat membuat pikiran menjadi segar karena pengalaman batin yang dituangkan oleh pengarang dapat dinikmati oleh pembacanya. Berguna maksudnya ialah dengan karya sastra para pembaca dapat mengambil manfaat dan nilai-nilai kehidupan yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya, sehingga karya sastra menjadi cerminan dalam kehidupan manusia.

Berbagai bentuk karya sastra yang muncul dalam masyarakat telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi sebuah tradisi bagi masyarakat itu sendiri. Pewarisan tradisi tersebut diwariskan dengan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan cara diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pesan, cerita, atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, pribahasa, balada, atau puisi. Melalui cara ini masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan, dan pengetahuan-pengetahuan lainnya tanpa sistem tulisan (Taum, 2011:11).

Sastra lisan merupakan tradisi sastra yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke

mulut. Sastra atau tradisi lisan ini tidak selalu bersifat naratif. Berbagai teks lisan (di sini istilah teks digunakan bukan hanya untuk yang tertulis, yang dimaksud dengan teks di sini adalah wacana) yang tidak bersifat naratif pun dapat dianggap sebagai sastra lisan, misalnya teka-teki, teks humor, jampi-jampi (Zaimar, 2008:321). Sastra lisan adalah bagian dari khazanah pengungkapan dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang pada masyarakat (Jarkasi, Djantera, dan Zainuddin, 1997:1). Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan merupakan cerminan kehidupan masyarakat pengarang yang juga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat pembacanya.

Salah satu bentuk sastra lisan yang hingga saat ini masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat ialah kasidah Burdah. Kasidah Burdah merupakan salah satu karya sastra Arab Islami yang berbentuk puisi yang digunakan secara khas oleh sebagian masyarakat Indonesia (Syihabbudiin, 2015:2). Pengaruh kasidah Burdah dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah berkembang sejak lama. Kasidah Burdah diciptakan pada abad ke-7 Hijriyah yang hingga kini masih diapresiasi, baik di negeri asalnya maupun di Indonesia. Di samping diapresiasi, kasidah Burdah juga diterjemahkan, dijelaskan maksudnya, dan diberi fungsi tersendiri oleh penikmatnya di Indonesia.

Keberadaan kasidah yang berasal dari Arab dapat diterima secara mudah oleh masyarakat Indonesia karena kedekatan bentuknya dengan pantun yang merupakan bentuk puisi asli yang cukup penting kedudukannya dalam kebudayaan Nusantara (Taum, 2011:50). Kasidah Burdah dikarang oleh Imam Al Bushiri yang berisi 161 bait puisi berisi puji-pujian sebagai bentuk pengungkapan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, nilai-nilai kehidupan, serta kisah perjuangan Rasulullah SAW dalam menyebarkan agama Islam. Keberadaan kasidah Burdah yang dianggap begitu sakral bagi masyarakat Indonesia sudah sangat melekat dan menjadi bagian dalam kehidupan beragama bagi masyarakat Indonesia. Pembacaan kasidah Burdah ini bahkan telah menjadi sebuah tradisi bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam

mengadakan acara-acara besar seperti maulid nabi, peringatan hari besar Islam, dan pembacaan rutin setiap bulan bahkan setiap minggu di kalangan masyarakat tertentu.

Kasidah Burdah diterima secara utuh oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pesantren. Mereka membacanya, mempelajarinya, dan mengamalkannya, baik dengan melagukannya maupun dengan membacanya seperti biasa (Syihabbudin,2015:2). Hampir seluruh pesantren di Indonesia menjadikan pembacaan kasidah Burdah sebagai kegiatan rutin yang harus dilaksanakan dan sudah menjadi tradisi bagi para santri dengan tujuan utama untuk mendapatkan syafaat Rasulullah SAW.

Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang memiliki tradisi pembacaan kasidah Burdah yang cukup unik dan berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Keunikan ini dilatarbelakangi oleh peranan Kyai atau Ustad yang sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan kaum santri terhadap tradisi tersebut secara utuh. Oleh karena itu, hadirnya tradisi lisan pesantren merupakan bagian dari sarana pembentukan perilaku masyarakat santri yang digunakan untuk sarana penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Pembacaan kasidah Burdah di Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu bentuk dari tradisi lisan yang secara turun temurun diwariskan untuk selalu dibacakan dengan cara berkeliling pondok pesantren. Tradisi pembacaan Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid dikenal dengan *Burdah keliling* dan diwariskan sejak pesantren Nurul Jadid didirikan. *Burdah keliling* menjadi tradisi yang harus dilaksanakan oleh para santri untuk menjalankan perintah dari pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid yaitu K.H. Zaini Mun'in dengan beberapa tujuan khusus yaitu untuk melindungi pondok pesantren dan orang-orang di dalamnya dari hal-hal buruk serta mengamalkan isi kandungan dari Burdah itu sendiri.

Pembacaan kasidah burdah sebagai bagian dari tradisi lisan merupakan sebuah objek yang sangat menarik untuk diteliti. Tradisi yang cukup berbeda dengan pesantren lainnya yang sama-sama dibangun oleh pondasi agama Islam. Perbedaan yang sangat jelas terlihat ialah dari cara pembacaannya yaitu dilakukan dengan cara

berjalan mengililingi pondok pesantren dengan beberapa tujuan khusus yang memang sudah menjadi pola hidup di pesantren Nurul Jadid. Berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya yang sebagian besar dari mereka hanya membacakan kasidah Burdah dengan cara dilagukan, dibaca bersama-sama dan hanya dengan duduk di tempat.

Finnegan menjelaskan bahwa sebuah karya sastra dapat disebut sastra atau tradisi lisan dengan melihat ketiga aspeknya, yaitu komposisi, penyelenggaraan (*performance*), dan pewarisan (transmisi) (Zaimar,2008:321). Penelitian pembacaan kasidah burdah di pesantren Nurul Jadid mengkaji penyelenggaraan dan pewarisan *Burdah keliling*. Penyelenggaraan ini dikaji untuk mengetahui seluk beluk bentuk penyelenggaraan pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, sedangkan pewarisan dikaji untuk mengetahui cara penyebaran tradisi pembacaan Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid. Oleh karena itu, kajian mengenai performansi dan transmisi dalam pembacaan kasidah Burdah penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui seluk beluk performansi dan transmisi *Burdah Keliling*.

Kasidah burdah yang dikarang oleh Imam Al-Bushiri berisi 161 bait yang berisi puji-pujian sebagai bentuk pengungkapan rasa cinta terhadap Rasulullah, nilai-nilai kehidupan, serta kisah Rasulullah dalam menyebarkan agama Islam dapat dikaji dengan menggunakan teori Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid. Penggalan terhadap makna teks yang hanya berhenti pada isi teks tanpa mau melihat latar belakang dan setting historis yang ada di balik teks pada akhirnya hanya akan membawa pemahaman yang parsial dan penafsiran yang tidak tepat sasaran (Faiz, 2003:105). Penelitian ini mengkaji makna teks kasidah Burdah dengan memperhatikan konteks dengan melihat unsur sosial-historis dan hal-hal yang melatarbelakangi penciptaan kasidah Burdah. Pemahaman kasidah Burdah dengan memperhatikan konteksnya memerlukan kontekstualisasi yaitu upaya untuk menerapkan makna teks yang dipahami dari suatu wacana dalam konteks tertentu di masa yang telah lalu dengan konteks yang berbeda di masa kini.

Ada dua tema bahasan yang sangat menonjol dari hasil pemetaan tematik dalam tiap bait kasidah Burdah karya Imam Al-bushiri yang diterjemahkan oleh KH. A. Muchit Muzadi. Tema tersebut ialah kecintaan terhadap nabi dan nasihat kehidupan, kedua hal tersebut dapat terangkum dalam akhlak dalam isi kasidah Burdah yaitu akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak merupakan suatu kondisi atau sikap yang tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran (Asmaran, 1992:3). Akhlak sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, terutama sebagai penanaman nilai pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan oleh para siswa di seluruh elemen pendidikan. Oleh karena itu, kajian hermeneutika terhadap teks kasidah Burdah penting untuk dilakukan untuk menggali makna kasidah Burdah dengan memahami konteks sosio-historis penciptaan kasidah Burdah dan kontekstualisasi kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid.

Mengenai kajian fungsi, penelitian ini didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Finnegan. Penemuan fungsi dalam seni bisa berbeda-beda, tergantung pada hal-hal yang dianggap penting untuk diteliti seperti misalnya simbol, fungsi psikologis, interaksi sosial, ekspresi seni personal, hubungan kekuasaan, refleksi ideologis dan hasilnya juga akan diinterpretasikan sesuai dengan asumsi terhadap kemanusiaan, sejarah, atau seni, dan hubungannya dengan masyarakat Finnegan (1992:118). Danandjaja dalam Sukatman (2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Boscm, juga menjelaskan bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif, sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan, pengontrol norma dalam masyarakat, sebagai alat pendidikan dan hiburan. Mengenai Kajian Fungsi dalam kasidah Burdah, kehadiran kasidah Burdah dalam kehidupan pondok pesantren Nurul Jadid memiliki fungsi tersendiri. Kasidah Burdah berpotensi memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi sosial, pendidikan, cerminan masyarakat, dan sebagainya. Oleh karena itu, kajian

mengenai fungsi sangatlah penting dalam penelitian ini, agar petunjuk, pesan-pesan, maupun fungsi lain yang terkandung di dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat membuat masyarakat pesantren sadar sehingga timbul upaya untuk mempelajari dan melestarikan tradisi ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid?
- (2) Bagaimanakah akhlak dalam kasidah Burdah ?
- (3) Bagaimanakah fungsi kasidah Burdah di Pesantren Nurul Jadid ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan sebuah tujuan sebagai berikut.

- (1) Mengetahui pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid;
- (2) Mengetahui akhlak dalam kasidah Burdah;
- (3) Mengetahui fungsi kasidah Burdah di Pesantren Nurul Jadid;

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian pembacaan kasidah Burdah di Pesantren Nurul Jadid ialah sebagai berikut.

- (1) Bagi pengembangan ilmu Tradisi Lisan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi baru tentang kajian-kajian yang terdapat di Indonesia khususnya kajian tradisi lisan pesantren.
- (2) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat sekitarnya agar dapat memelihara dan melestarikan kebudayaan,

khususnya kebudayaan yang ada di dalam pesantren yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai islam.

- (3) Bagi Pembelajaran BSI, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengetahuan baru dan sebagai inovasi sumber maupun media ajar.
- (4) Bagi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat sebagai materi dalam pembelajaran Tradisi Lisan.
- (5) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan masukan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran istilah atau kata kunci yang terkandung dalam judul penelitian dan kata sulit yang berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut.

- (1) Kasidah merupakan puisi berbahasa Arab yang terdiri dari kumpulan beberapa bait yang isinya merupakan bentuk pujian dan biasanya di bacakan dengan cara dinyanyikan atau dilagukan.
- (2) Kasidah Burdah merupakan kumpulan puisi berisi 161 bait yang dikarang oleh Imam Al-Bushiri yang berisi puji-pujian terhadap nabi dan beberapa nasihat hidup serta kisah-kisah yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dalam memperjuangkan agama Islam.
- (3) Pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan pembacaan kasidah burdah yang dilaksanakan setiap hari Jumat sore dengan cara berkeliling pondok dan melagukan kasidah Burdah secara bersama-sama dan bergantian setiap blok dalam tiap periode per minggu. Tradisi pembacaan kasidah burdah di pondok pesantren Nurul Jadid dikenal dengan *Burdah keliling*.
- (4) Akhlak merupakan salah satu tema bahasan yang terkandung dalam kasidah Burdah karya Imam Al-bushiri. Kasidah Burdah yang diterjemahkan oleh KH. A.

Muchit Muzadi ini mengandung unsur akhlak yang terbagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW dan akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak merupakan ekspresi tindakan seseorang yang di dasarkan pada nilai-nilai tertentu.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka yaitu: (1) penelitian sebelumnya yang relevan, (2) Pondok Pesantren Nurul Jadid, (3) kasidah Burdah, (4) pengertian tradisi lisan, (5) ciri-ciri tradisi lisan, (6) bentuk tradisi lisan, (7) fungsi tradisi lisan, (8) teori interpretasi, dan (9) Akhlak dalam kasidah Burdah.

2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian dengan objek kajian Burdah ialah penelitian yang berjudul “Shalawat Burdah antara Tradisi Keagamaan dan Tradisi Jawa : Studi Kasus di Pondok Pesantren Kramat, Dusun Sejambu, Desa Kesongo, Kec.Tuntang, Kab. Semarang” yang di tulis oleh Ana Suprianti (2013) mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Shalawat Burdah yang merupakan bentuk dari salah satu ritual keagamaan dan tinjauan tradisi Jawa yang berada di dalamnya. Untuk menjawab pertanyaan itu maka peneliti mencoba menggunakan dengan pendekatan penelitian Kualitatif. Dari hasil kesimpulan dalam penelitian ini maka dapat ditarik benang merah adalah Shalawat Burdah yang dilakukan di Pondok Pesantren Kramat dusun Sejambu, Desa Kesongo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang merupakan suatu kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan pada setiap minggunya. Tradisi Jawa yang terdapat di dalamnya merupakan satu bentuk pelestarian nilai-nilai tradisi Jawa yakni penyampaian nasehat hidup melalui simbol benda-benda yang dijadikan ornamen dekorasi saat Khataman Burdah.

Penelitian kedua yang relevan dengan objek kajian Burdah ialah “Tradisi Pembacaan Kasidah Burdah Terhadap Orang Sakit di Desa Sera Timur Kecamatan

Bluto Kabupaten Sumenep Provinsi Jawa Timur” skripsi ini ditulis oleh A. Faidi (2013) Mahasiswa jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tradisi pembacaan kasidah Burdah terhadap orang sakit yang dilaksanakan di desa Sera Timur berbeda dengan pembacaan kasidah Burdah yang dilaksanakan di berbagai belahan dunia. Perbedaan yang dimaksudkan di sini terletak pada tujuan pelaksanaan yang lebih spesifik dan terfokus, yakni untuk menyembuhkan penyakit. Hal demikian mengindikasikan bahwa tradisi pembacaan kasidah Burdah yang dilaksanakan di desa Sera Timur kecamatan Bluto tersebut memiliki spesifikasi makna dan fungsi yang tidak dapat ditemukan di daerah-daerah lain. Dengan demikian, alasan itulah yang menjadikan penulis beranggapan bahwa penelitian ini begitu penting untuk dilakukan. Landasan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Teori fungsionalisme dijadikan sebagai kerangka berfikir penulis dalam melihat berbagai fenomena yang muncul di lapangan terutama dengan memposisikan tradisi kasidah Burdah tersebut sebagai salah satu media pemenuhan kebutuhan masyarakat Sera Timur.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang relevan dengan objek kajian yaitu Kasidah Burdah ialah penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri” yang ditulis oleh Mukhlis Wahyudi (2008) mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Kasidah Burdah serta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada masa sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah daya apresiatif dalam menangkap gagasan atau pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra serta dapat dijadikan sebagai acuan dan informasi dalam proses pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan mengambil latar syair karya Imam Al-Bushiri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dari berbagai literatur, dan metode analisis data yang ditempuh adalah analisis isi (content analysis)

yaitu dengan menjelaskan (menafsirkan) arti dan pesan dari dokumen yang diteliti kemudian ditarik kesimpulan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian Aspek Akhlak dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid) belum pernah dilakukan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam penelitian ini lokasi penelitian pembacaan kasidah Burdah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- (2) Dalam penelitian ini Kajian Pembacaan Burdah dikaji menggunakan teori tradisi lisan Ruth Finnegan untuk mengetahui komposisi, transmisi, dan performansi dalam pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid.
- (3) Aspek akhlak kasidah Burdah dikaji dengan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricour untuk mengetahui makna isi kandungan kasidah Burdah yang diterjemahkan oleh KH. A. Muchit Muzadi dengan menggunakan teori Interpretasi sehingga makna yang terkandung dapat dipahami lebih dalam.
- (4) Penelitian ini juga mengkaji Fungsi Kasidah Burdah

2.2 Kasidah Burdah

Kasidah Burdah merupakan karya sastra Islami berbentuk puisi yang banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pengarang Kasidah Burdah ialah Imam Abu Abdillah Syarafuddin Muhammad bin Sa'id bin Hammad bin Muhsin bin Abdillah bin Shanhaj bin Mallal Al-Bushiri yang lebih dikenal dengan nama Imam Al-Bushiri yang dilahirkan pada tahun 610 Hijriah (1213 Masehi) dan meninggal dunia pada tahun 695 Hijriah (1296 Masehi). Penggubahan kasidah Burdah dilatarbelakangi oleh kecintaan Al-Bushiri pada Nabi Muhammad SAW yang dijadikannya inspirasi dan perantara (*washilah*) agar ia cepat sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya hampir 30 tahun. Suatu malam ia bermimpi didatangi Nabi Saw, beliau mengusap ubun-ubun Al-Bushiri dan menyelimutinya dengan *Burdah* (baju hangat dan tebal

yang terbuat dari kulit binatang yang biasa digunakan Nabi) dan sejak itulah Al-Bushiri sembuh dari sakit lumpuh yang dideritanya (Zuhry, 2013:1).

Kasidah Burdah terdiri 161 bait yang ditulis dengan gaya bahasa yang sangat menarik dan sudah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kasidah Burdah dibacakan oleh hampir sebagian besar masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Pembacaan kasidah Burdah sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat Indonesia. Kasidah Burdah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam tradisi beragama di Indonesia sehingga kasidah Burdah banyak pula diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia salah satunya ialah kasidah Burdah yang diterjemahkan oleh KH. A Muchit Muzadi pada tahun 1393 H./1973 M. Terjemahan Burdah yang dikarang oleh KH. A. Muchit Muzadi ini merupakan terjemah kasidah Burdah yang ditulis dengan gaya bahasa yang sederhana sehingga cukup mudah untuk dipahami dan digali lebih dalam makna dan isi kandungannya. Isi dalam kasidah Burdah karya Imam Al-bushiri yang diterjemahkan oleh KH. A. Muchit Muzadi dapat di petakan sebagai berikut :

Tabel 2.1. Pemetaan isi kandungan Kasidah Burdah

No	Bait	Jumlah Bait	Tema
1	1—11 28—59	42	Kecintaan terhadap nabi, penggambaran Nabi Muhammad sebagai sosok yang di cintai.
2	12—27	13	Nasihat untuk mengendalikan hawa nafsu yang merupakan gambaran akhlak terhadap diri sendiri
3	60—71	11	Maulid Nabi Muhammad SAW
4	72—90 91—106	33	Bukti perlindungan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad Mukjizat nabi Muhammad (sifat dan kebesarannya)
5	107—117	10	Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW
6	118—139	21	Perjuangan Nabi Muhammad beserta para prajuritnya dalam medan perang
7	140—161	21	Curahan hati penyair Pengharapan terhadap syafaat Nabi Muhammad SAW.

Kasidah Burdah yang terdiri dari 161 bait memiliki 9 pokok bahasan (tema) yang dapat dikaji dengan menghubungkan teks dan konteks dalam kasidah Burdah. Latar belakang sosio-historis dalam kasidah Burdah sangat mempengaruhi apresiasi dan tanggapan masyarakat dalam memahami dan mengamalkan kasidah Burdah.

2.3 Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki kekhasan sendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran agama (Nizar, 2016:87). Pondok pesantren memiliki empat unsur yaitu masjid, asrama, kyai, dan santri. Jika sebuah lembaga pendidikan memiliki keempat unsur itu maka lembaga tersebut dinamakan sebagai sebuah pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk Pondok Pesantren yang besar. Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa lokasi Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan oleh almarhum KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950. Berlokasi di desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Saat ini menempati areal seluas 17 Ha. Secara Geografis letak Pondok Pesantren Nurul Jadid berada pada : 7°40' LS, 113°3' BT. Berjarak 33 KM arah timur kota Probolinggo atau 133 KM arah timur Surabaya.

Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pertama kalinya (1950–1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im dengan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984), Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH (1984-

2000), dan terakhir adalah KH. Muh. Zuhri Zaini, BA putra kelima pendiri (2000-sekarang).

Dilihat dari keberadaan santri Nurul Jadid maka santri Nurul Jadid dapat dibagi berdasarkan pengelompokannya yaitu:

(1) Santri sekaligus murid formal

Mayoritas santri Nurul Jadid adalah santri yang juga menjadi murid formal di sekolah atau perguruan tinggi di Nurul Jadid baik MTS, SMP, MA, SMA, SMK, STIKESNJ, STT atau IAI Nurul Jadid. Keberadaan santri yang menjadi murid formal di pondok pesantren Nurul Jadid tersebar di beberapa wilayah atau gang mulai dari Gang A sampai Gang K.

(2) Santri yang murni mondok (bukan murid formal)

Selain santri yang berstatus sebagai murid formal, ada juga santri yang murni untuk mondok akan tetapi keberadaannya pada saat ini sangat minim karena saran dari pengasuh adalah selain belajar sebagai santri juga dianjurkan untuk belajar pada sekolah atau perguruan tinggi di Nurul Jadid.

Hal ini berbeda dengan santri pada masa-masa awal berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid karena pada waktu itu masih belum banyak pendidikan formal, jadi mereka mondok di pondok pesantren Nurul Jadid murni untuk mondok. Namun pada saat ini, santri yang tidak berstatus sebagai murid formal banyak yang berasal dari santri yang belajar di IAI Nurul Jadid namun sudah menyelesaikan studi S1 dan masih ingin menimba ilmu di Nurul Jadid.

(3) Santri yang mukim (berdomisili) di pondok pesantren Nurul Jadid

Sebagian besar dari santri yang menjadi murid formal dan tidak, adalah santri yang berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid. Santri yang berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid ada yang statusnya sebagai santri saja dan ada yang statusnya sebagai pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid baik pengurus gang, pesantren atau koordinatort.

(4) Santri yang tidak mukim

Santri yang tidak mukim adalah santri nurul jadid yang hanya menjalankan pendidikan formal saja sehingga tidak bordomisili di pondok pesantren Nurul Jadid. Biasanya mereka adalah mahasiswa STT, dan IAI Nurul Jadid yang hanya menjalankan proses pendidikan formal di pondok pesantren Nurul Jadid.

2.4 Teori Tradisi Lisan

2.4.1 Pengertian Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang menggunakan tuturan lisan. Jika suatu kesenian tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, tidak termasuk tradisi lisan, walaupun itu sastra lisan dan potensial jadi tradisi lisan (Sibrani dalam Sukatman, 2009:4). Berdasarkan pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang diikuti tuturan lisan baik masih aktif maupun pasif.

Finnegan mengungkapkan bahwa terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam mengkaji penyajian tradisi lisan yaitu (1) *composition*, suatu proses bentuk-bentuk lisan dikomposisi (digubah) dengan mempertimbangkan relasi antara tradisi dan kreasi individual yang mampu mengembangkannya ke dalam beberapa dimensi yang berbeda, budaya, dan genre yang beragam seperti gaya (bahasa), isi, musik, plot, ideologi ataupun ciri khas penyajian itu sendiri, (2) *transmission*, yaitu proses regenerasi ataupun proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan tersebut, dan (3) *Performance*, yaitu unsur penyelenggaraan yang sangat mempengaruhi pada penyampaian tradisi lisan.

(1) Transmisi

Transmission, yaitu proses regenerasi ataupun proses penyeleksian terhadap individual tertentu yang akan mewarisi dan melanjutkan tradisi lisan tersebut. Teori mengenai transmisi secara tidak langsung juga memprediksi teori mengenai ‘memori’. Pada kenyataannya memori orang primitif jauh lebih baik dibandingkan dengan orang-orang yang berada di dalam masyarakat yang biasa membaca.

Mengingat adalah menyimpan memori tentang orang yang telah melakukan dan tahu akan bagaimana membangun sebuah cerita (mengingat orang yang bercerita kepadanya; secara tidak langsung merekam proses kreatif yang dilakukan oleh pencerita/pewaris tradisi tersebut). Jadi, mengingat bukanlah menggambarkan cerita aslinya atau dengan kata lain bukan mempelajari “mimpi” tetapi yang “memimpikan mimpi tersebut” dalam menceritakan mimpi itu. Sehingga mengingat bukan saja proses pasif, tetapi juga aktif. Pasif di sini yaitu (pengetahuan tentang) cerita tersebut sudah ada dan berasal dari masa lampau, tetapi secara konstan berubah karena ada proses transmitting (pewarisan), dari sinilah proses mengingat juga berlangsung (Finnegan, 1992:109).

Memori sebagai proses sosial berhubungan dengan adanya konvensi yang ada dalam suatu masyarakat tertentu. Suatu budaya tertentu menekankan cara mengingat yang berbeda pula; contohnya mungkin ada yang menekankan pada kata perkata, mungkin dalam budaya lain mengingat dari aspek visual, yang mana semua itu sesuai dengan praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat tersebut.

(2) Performansi

Sebuah penyelenggaraan merupakan perwujudan yang normal dari sebuah tradisi secara keseluruhan. Kondisi dari pertunjukan tersebut merupakan kondisi dari tradisi itu sendiri (Vansina, 2014:62).

Salah satu pendekatan penting dalam tradisi lisan adalah mengamati dan menelaah pertunjukan (*performance*) (Finnegan, 1992:86). Beberapa asumsi yang terbangun selama ini tentang pertunjukan adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan merupakan gaya komunikasi dan tindakan manusia yang umumnya berkaitan dengan konsep ‘drama.’
- b. Penyelenggaraan merupakan salah satu faktor pembentuk seni verbal sebagai komunikasi lisan.
- c. Penyelenggaraan merupakan peristiwa konkret dalam satu waktu: bagaimana dan di mana pertunjukan tersebut terjadi sebagai peristiwa aktual, bagaimana pertunjukan itu dirancang dan dipersiapkan, siapa yang bertindak di dalamnya dan apa saja yang mereka harapkan, bagaimana para *performers* menyampaikan genre tertentu dan bagaimana *audiens* bereaksi terhadapnya, bagaimana pertunjukan dipetakan dan/atau dipisahkan dari kehidupan sehari-hari.
- d. Penyelenggaraan merupakan pelaksanaan *aktual* atau praktik komunikasi verbal dalam waktu dan tempat tertentu.
- e. Penyelenggaraan merupakan sesuatu yang menjadi pelengkap bagi *script* (angka atau teks). Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah: Bagaimana teks tentang cerita tertentu berkaitan dengan pertunjukannya? Apa relasi yang terbangun di antara keduanya (pertunjukan dan teks)?

Semua asumsi di atas memiliki implikasi-implikasi metodologis tentang pertunjukan bahwa:

- a. Makna dan kemampuan artistik muncul dalam penyelenggaraan, seperti intonasi, kecepatan, rima, nada, dramatisasi, perangkat retorik, dan teknik-teknik pertunjukan pada umumnya.
- b. Sebagian realitas terdapat dalam relasinya dengan semua partisipan, termasuk *audiens* dan harapan-harapannya, dan mungkin juga penelitian: semua faktor harus dieksplorasi.
- c. Definisi dan makna *genre oral* tertentu bisa saja bergantung bukan pada gaya verbal semata, melainkan juga pada fitur-fitur non-verbal, seperti musik,

gestur, dansa, atau ciri-ciri visual seperti kostum: fitur-fitur ini juga perlu diinvestigasi.

- d. Bentuk-bentuk oral diciptakan melalui pertunjukan yang dimediasi oleh orang-orang (dibanding muncul secara mandiri). Untuk itulah, interaksi kemampuan artistik dan konvensi kultural juga penting untuk diinvestigasi.
- e. Konteks penyelenggaraan (termasuk perancangan kegiatan dan para partisipan di dalamnya) juga perlu mendapat perhatian.

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa penyelenggaraan dalam tradisi lisan bisa merujuk pada seni penyampaian, partisipasi *audiens*, gaya komunikatif, rancangan sosial, persepsi lokal tentang pertunjukan tersebut, dan seterusnya. Semua dimensi pertunjukan ini perlu dianalisis dan diinvestigasi oleh peneliti.

2.4.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Tradisi lisan berbeda dengan kebudayaan lainnya. Perbedaannya terletak pada ciri-ciri yang menurut Danandjaja (dalam Sukatman, 2009:5) adalah:

- (1) Penyebaran dan pewarisannya bisa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut dengan contoh, isyarat, atau alat bantu mengingat.
- (2) Bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif atau standart.
- (3) Bersifat anonim.
- (4) Mempunyai varian atau variasi yang berbeda.
- (5) Mempunyai pola bentuk.
- (6) Mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu.
- (7) Menjadi milik bersama suatu kolektif.
- (8) Bersifat polos dan lugu sehingga sering terasa kasar atau terlalu sopan.

2.4.3 Bentuk Tradisi Lisan

Tradisi lisan memiliki berbagai ragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya Brundvand menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu (1) Tradisi lisan yang lisan, (2) tradisi lisan sebagian lisan, (3) tradisi lisan material (Danandjaja, 2002:21).

Tradisi lisan yang lisan berbentuk murni lisan. Termasuk dalam genre ini antara lain bahasa rakyat, ungkapan atau peribahasa, teka-teki dan lain-lain. Sedangkan tradisi lisan sebagian lisan berbentuk campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Termasuk dalam hal ini ialah seperti permainan rakyat, kepercayaan tradisional, upacara, dan lain sebagainya. Tradisi lisan material berbentuk bukan lisan, dalam hal ini bentuk dari tradisi lisan material adalah rumah adat, obat-obatan tradisional, musik rakyat dan lainnya.

Pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo ini termasuk dalam golongan tradisi lisan sebagian lisan yaitu tradisi lisan yang berbentuk campuran unsur lisan dan bukan lisan karena dalam tradisi pembacaan kasidah burdah di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo ini terdapat dua aspek yaitu tradisi pembacaan kasidah Burdah yang dilisankan juga tradisi membacakan kasidah Burdah dengan cara mengelilingi pondok pesantren Nurul Jadid.

2.4.4 Fungsi Tradisi Lisan bagi Masyarakat

Finnegan (1992:118) mengungkapkan bahwa Penemuan fungsi dalam seni bisa berbeda-beda, tergantung pada hal-hal yang dianggap penting untuk diteliti seperti misalnya simbol, fungsi psikologis, interaksi sosial, ekspresi seni personal, hubungan kekuasaan, refleksi ideologis dan hasilnya juga akan diinterpretasikan sesuai dengan asumsi terhadap kemanusiaan, sejarah, atau seni, dan hubungannya dengan masyarakat.

Beberapa fungsi dari suatu bentuk seni lisan adalah dapat digunakan untuk menegakkan maupun menentang otoritas politik, menyindir, propaganda, memamerkan, ritual, mengungkapkan cinta, mengeluh, mengatakan atau

menyembunyikan yang tak bisa disebutkan, penemuan diri, menipu, mediasi jiwa manusia, menghibur wisatawan asing atau kepala adat, mencari nafkah, memparodikan, membuat skandal, memikat, bermimpi, menghibur dan lainnya.

Sastra lisan dan seni verbal dapat dianggap bukan hanya sebagai ekspresi verbal, tetapi sebagai salah satu bentuk kegiatan sosial, karena kedua hal tersebut bisa digunakan dalam kegiatan sosialisasi yang melibatkan orang-orang dalam suatu kinerja sosial maupun tindakan kolektif. Selain itu, puisi yang juga termasuk dalam sastra lisan bisa digunakan untuk mencapai kekuasaan politik, ekonomi dan kerja sama *reward*, kepuasan agama, serta kenikmatan estetis.

Danandjaja dalam Sukatman (2009:7) mengangkat pendapat pakar tradisi lisan Amerika, William R. Boscm, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai empat fungsi penting. Pertama, tradisi lisan berfungsi sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Semisal dalam kehidupan masyarakat Jawa bahwasannya akan datang Ratu Adil pada kemudian hari, ini merupakan cerminan bahwasannya kepemimpinan di Indonesia hingga saat ini masih dianggap kurang begitu memuaskan atau bahkan sebaliknya.

Kedua, tradisi lisan berfungsi sebagai alat legitimasi pranata-pranata kebudayaan. Dalam masyarakat Jawa, misalnya ada kepercayaan bahwa “ hutan dan pohon besar itu ada roh halus sebagai penunggunya, barang siapa menebangnya akan diganggu makhluk halus”. Tahayul itu sebenarnya dimaksudkan sebagai sarana agar masyarakat tidak merusak hutan secara sembarangan demi kelestarian hutan agar tetap terjaga.

Ketiga, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Pertunjukan wayang kulit misalnya yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat.

Keempat, tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Masyarakat jawa misalnya “sopo goroh bakal growah, siapa jujur bakal mujur”. Ini merupakan ungkapan yang secara langsung memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang arti sebuah kejujuran.

2.5 Tradisi Lisan Pesantren

Tradisi lisan pesantren adalah semua tradisi lisan yang tumbuh dan berkembang di kalangan pondok pesantren dan masyarakat santri. Tradisi lisan ini cukup unik dibanding dengan tradisi lisan yang lain sebab tradisi tersebut sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran ajaran agama Islam. Di samping itu, peranan kiai atau ustad sangat kuat untuk mempengaruhi resepsi, tanggapan atau penerimaan kaum santri terhadap tradisi tersebut secara utuh baik nilai estetik maupun pragmatiknya (Muzakka, 2003:2).

Hadirnya tradisi lisan pesantren menurut Basuki dalam Muzakka (2003:3) bertolak dari khazanah sastra pesantren atau genre sastra pesantren yang merupakan genre sastra Jawa, karena tradisi sastra pesantren memiliki perbedaan yang sangat menonjol dibandingkan dengan genre sastra Jawa yang lain. Adapun perbedaannya dengan jenis sastra yang lain tampak dalam ciri-ciri sastra pesantren yang dikemukakannya yaitu (1) lahir dan berkembang di kalangan pondok pesantren atau masyarakat santri, (2) Bersumber pada Alquran, *hadits*, *sirat* Nabi, dan berbagai cerita dalam Islam, (3) muncul sesudah tahun 1800-an, (4) menggunakan bahasa Jawa Baru yang diselang-seling dengan bahasa Arab, (5) menggunakan huruf Arab yang dilengkapi dengan tanda baca atau syakal, dan (6) penyebarannya melalui tulisan dan lisan. Dari tradisi sastra pesantren tersebut muncullah tradisi lisan pesantren yang pada umumnya berkaitan erat dengan tradisi tulisannya karena banyak teks tulisan yang dibacakan, dinyanyikan, atau dilisankan.

Muzakka (2013:4) menyebutkan bahwa ada empat tradisi lisan pesantren terpenting yang bertolak dari tradisi tulisan. Tradisi tersebut biasanya berkaitan erat dengan upacara daur hidup atau peristiwa penting dalam kehidupan kaum santri dari peristiwa kelahiran sampai kematian. Tradisi tersebut yaitu tradisi *mauludan*, *manakiban*, *tahlilan*, dan *talqinan*. Tradisi *mauludan* dibacakan atau dilisankan kitab *maulud* Nabi (*Burdah*, *Barzanji Natsar*, *Addaibai*, *Syaraful Anam*); tradisi *manakiban* pada umumnya dilaksanakan untuk menunaikan sesuatu hajat (khitanan, perkawinan, mendirikan rumah, dan sebagainya) dan untuk membayar kaul atau *nadzar*. Dalam

ritual ini, masyarakat santri membacakan kitab *manakib* atau biografi para wali, umumnya biografi rajanya wali, yaitu Abdul Qadir Jailani; adapun *talqinan* dan *tahlilan* dilakukan untuk mendoakan orang yang telah mati dari hari pertama setelah pemakaman sampai hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, setahun, dua tahun, hingga hari keseribu. Pada hari-hari tersebut orang-orang santri membacakan kitab *tahlil* dan *talqin*. Dalam perkembangannya, tradisi tersebut tidak hanya dilisankan pada waktu-waktu yang berkaitan dengan daur hidup manusia tetapi tradisi lisan tersebut dilembagakan secara kolektif (*jamiyah*) yang aktivitas pelaksanaannya ditentukan oleh peraturan lembaga masing-masing.

Pondok pesantren Nurul Jadid memiliki tradisi lisan yang cukup berbeda dengan tradisi di pesantren lainnya. Pondok pesantren Nurul Jadid memiliki tradisi pembacaan Burdah yang dilakukan secara berkeliling serta telah dilaksanakan bertahun-tahun dan melalui proses pewarisan secara lisan yang begitu panjang.

2.6 Teori Interpretasi

Pengertian kata hermeneutik secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneu* yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics (to interpret)* yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menterjemahkan. Kata hermeneutik pada mulanya merujuk pada nama dewa Yunani kuno yaitu Hermes, yang bertugas menyampaikan berita (pesan) dari sang maha Dewa kepada manusia. Dalam versi lain disebutkan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang bertugas menyampaikan pesan Yupiter kepada manusia. Hermes bersayap, dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius. Tugas utama Hermes adalah menterjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke manusia (Sumaryono, 1999:23).

Hermeneutika pada dasarnya adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutika ini mensyaratkan

adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Faiz, 2003:9)

Zaid dalam bukunya *Tekstualitas Al-qur'an* (2013:113) mengatakan bahwasannya ilmu Asbab An-nuzul (sebab penciptaan) merupakan disiplin ilmu yang paling penting dalam menunjukkan hubungan dan dialektika antara teks dan realitas. Ilmu Azbabun Nuzul memberikan bekal kepada mufasir mengenai materi teks yang merespon realitas, baik dengan cara menguatkan ataupun menolak, dan menegaskan hubungan dialogis dan dialektis antara teks dan realitas (Faiz, 2003:110).

Berkaitan dengan setting sosial-historis diharapkan dapat dilacak bagaimana masyarakat yang menjadi penerima teks tersebut memahami teks yang dimaksud. Asumsi dasar dari pandangan ini adalah bahwasannya setting sosial-historis yang berbeda akan memunculkan pemahaman yang berbeda pula, sehingga seorang yang akan berbicara terhadap suatu masyarakat pastilah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut agar apa yang disampaikan bisa dipahami secara tepat.

2.7 Akhlak dalam Kasidah Burdah

Akhlak ialah sikap yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Asmaran, 1992:2). Pemahaman secara terminologi akhlak bermakna sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang bersumber dari al-qur'an dan as-sunnah sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola interaksi dengan Allah dan Rasul Nya, sesama manusia (diri sendiri) dan dengan alam semesta (Siddiq, 2008:12). Akhlak dalam terjemah kasidah Burdah karya imam Al-bushiri dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap diri sendiri.

2.7.1 Akhlak terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Rasulullah tergambar dalam kasidah Burdah berupa puji-pujian yang menampakkan rasa cinta yang begitu mendalam terhadap Rasulullah. Cinta ialah menyenangkan sesuatu karena lezatnya serta tidak menyenangkan kebalikannya. Semakin banyak kelezatannya, ia pun semakin dicintai (Ghazali, 2007:190). Begitu pula mencintai Rasulullah SAW, cinta yang tidak dirasakan oleh kelima panca indra, akan tetapi timbulnya cinta karena menyadari betapa banyak sifat-sifat kebaikan yang tertanam dalam diri Rasulullah SAW, sehingga banyak sekali pujian-pujian yang menampakkan rasa cinta yang begitu mendalam terhadap Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap Rasulullah dapat terwujud dalam bentuk perilaku menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, meneladani kehidupan Rasulullah SAW, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW dan lain sebagainya (Siddiq, 2008: 12).

2.7.2 Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak terhadap diri sendiri terwujud dalam bentuk menjaga kesucian diri dari sifat tamak, rakus mengumbar nafsu, tidak sombong, menahan diri dari larangan-larangan Allah SWT, dan menahan diri dari amarah walaupun hati dalam keadaan marah (Siddiq, 2008:13). Akhlak terhadap diri sendiri tergambar dalam kasidah Burdah, di mana dalam kasidah Burdah tergambar bagaimana seorang manusia mengendalikan nafsu. Dalam kitab *Ihya' Ulum Ad-din* Imam Al-ghazali menjelaskan definisi nafsu sebagai berikut :

Nafsu menurut Ghazali artinya banyak, akan tetapi bergantung hanya pada dua hal menurutnya yaitu : pertama, nafsu adalah suatu bentuk untuk menunjukkan kekuatan, kebencian, dan keinginan (syahwat) dalam diri manusia, ini definisi menurut para sufi. Sedangkan yang kedua, nafsu ialah bagian dari dalam diri manusia, yang sejak awal ada bersamaan dengan akal, akan tetapi

berbeda-beda menurut keadaannya. Menurut Ghazali Nafsu terbagi menjadi 3 bagian :

- a) Nafsu Mutmainnah ialah nafsu yang terkendali atau bisa dilawan oleh pemiliknya atau lebih tepat sisi rohani manusia yang mengarah untuk lebih mendekat kepada Allah SWT.
- b) Nafsu Lawwamah ialah nafsu yang kurang terkendali atau terkadang lepas kontrol, akan tetapi pemiliknya akan menyesal jika dia berbuat atau melakukan sesuatu yang dilarang agama.
- c) Nafsu Al-ammarah bissu' ialah nafsu yang sudah tidak dapat dikendalikan atau ditahan dan selalu mengajak berbuat sesuatu yang dilarang agama. (Al-Ghazali, 1995:5)

Kedua aspek akhlak yang terangkum dalam kasidah Burdah tersebut yaitu akhlak terhadap Rasulullah SAW dan akhlak terhadap diri sendiri merupakan isi kandungan kasidah Burdah yang sangat sesuai dengan konteks kehidupan sosial masyarakat saat ini.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian merupakan operasionalisasi dari epistemologi ke arah pelaksanaan penelitian. Epistemologi memberi pemahaman tentang cara/teori menemukan atau menyusun pengetahuan dari ide, materi atau kedua-duanya serta merujuk pada penggunaan rasio, intuisi, fenomena atau dengan metode ilmiah (Rusidi dalam Taum, 2011:233). Metode penelitian meliputi cara dan prosedur yang akan ditempuh oleh peneliti dalam rangka mencari jawaban atas masalah-masalah yang diajukan (Taum, 2011:231). Metode penelitian dalam penelitian ini mencakup: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sumber dan data penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) Instrumen Penelitian, dan (7) prosedur penelitian.

3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Berdasarkan objek penelitian yaitu kasidah Burdah dan Tradisi pembacaan burdah di pesantren Nurul Jadid maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Ratna (2004:46) merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Taufiq (2013:8) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari informan, lingkungan sosial informan, dan unsur-unsur kebudayaan dalam proses pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh berupa kata, frasa, kalimat, foto, video maupun dokumen lainnya.

Penelitian ini mengembangkan metode etnografi. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok

tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup mereka. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara dengan anggota kelompok tersebut.

Etnografi merupakan pekerjaan mendiskripsikan suatu kebudayaan (Spradley, 1997:3). Tujuan utama penelitian etnografi ini adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (1997:3), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktifitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Tidak hanya hanya mempelajari masyarakat, lebih dari itu etnografi berarti belajar dari masyarakat. Dengan menggunakan metode etnografi ini peneliti mampu mendapatkan data yang lengkap dan mendalam terhadap performansi, transmisi, dan fungsi tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Penelitian terhadap aspek akhlak dalam kasidah Burdah dikaji secara langsung melalui teks terjemah kasidah Burdah yang dikarang oleh Imam Al-Bushiri dan diterjemahkan oleh KH. A. Muchit Muzadi. Penelitian ini mendeskripsikan hasil kajian teks kasidah Burdah dengan mengkaji teks, konteks dan kontekstualisasi kasidah Burdah dan tradisi pembacaannya di pondok pesantren Nurul Jadid.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid diteliti secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Peneliti melakukan penelitian secara langsung di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan cara melakukan penelitian berupa wawancara

dan dokumentasi langsung terhadap masyarakat pesantren Pondok Pesantren Nurul Jadid guna mencari informasi langsung mengenai pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang dilakukan dengan cara berkeliling pondok dengan melagukan kasidah Burdah setiap hari jum'at pagi secara bergantian antar blok dalam tiap minggunya.

3.3 Sumber dan Data Penelitian

3.3.1 Sumber data Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua sumber data. Pertama, para kyai dan santri yang bermukim di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang hingga saat ini masih mengamalkan tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang akan menjadi informan sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Kedua, teks kasidah Burdah yang terdiri atas 161 bait dan setiap baitnya terdiri atas dua larik. Kasidah Burdah tersebut ditulis oleh Imam Al-Bushiri pada abad ke 7 H. Teks kasidah Burdah ini merupakan sumber tertulis dalam penelitian ini. Teks kasidah Burdah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia langsung oleh KH. A. Muchit Muzadi dalam bukunya yang berjudul Qasidah Burdah Imam Al-bushiri pada tahun 1393 H/1973 M.

Pondok Pesantren Nurul Jadid dipilih sebagai lokasi penelitian karena di pesantren inilah Burdah dibacakan secara unik dan berbeda dengan pesantren lainnya, yaitu dibaca dengan cara mengelilingi pondok pesantren dengan maksud dan tujuan tertentu. Keunikan inilah yang membuat pembacaan Burdah di pesantren Nurul Jadid layak untuk diteliti.

3.3.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa teks kasidah Burdah, data hasil wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi berupa foto-foto, video dan rekaman saat pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid berlangsung. Data yang didapatkan berupa deskripsi mengenai performansi, transmisi, fungsi, serta hal-hal yang melatarbelakangi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data hasil wawancara dalam penelitian ini berupa kata-kata dari informan yang tersusun dalam kalimat-kalimat, sedangkan data hasil observasi berupa foto dan video dokumentasi saat pembacaan kasidah Burdah berlangsung di pondok pesantren Nurul Jadid.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik observasi, wawancara etnografis, dokumentasi, dan teknik terjemahan.

3.4.1 Observasi

Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung mengenai apa yang terjadi dan menyangkut objek penelitian kemudian mengadakan pencatatan dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Moleong, 1994:125). Metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi (participant observation), yaitu metode observasi di mana observer atau peneliti benar-benar ikut ambil alih dalam perikehidupan responden. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung dan mengikuti semua kegiatan yang ada dalam pembacaan kasidah Burdah di Pondok

Pesantren Nurul Jadid. Metode ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid serta tata caranya. Dengan melakukan metode partisipasi aktif dalam kegiatan observasi di lapangan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang menyeluruh terhadap pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid sehingga peneliti mampu mengetahui secara pasti transmisi, performansi serta fungsi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo.

3.4.2 Wawancara Etnografis

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu merupakan pembantu utama dalam melakukan observasi (Sudikan, 2001:62). Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, sebuah dialog yang dilakukan interviewer kepada terwawancara untuk memperoleh informasi.

Wawancara etnografis merupakan serangkaian percakapan persahabatan yang di dalamnya peneliti memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan (Spradley, 2006:85). Peneliti mewawancarai informan dengan cara sekedar melakukan percakapan biasa, tetapi peneliti memasukkan beberapa pertanyaan etnografis dalam percakapan persahabatan yang terjalin antara peneliti dan informan sehingga informan dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai performansi, transmisi, fungsi, dan hal-hal yang melatar belakangi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid.

Terdapat beberapa tipe pertanyaan dalam pertanyaan etnografis. Spradley (2006:87) mengungkapkan bahwa pertanyaan etnografis tersebut terindetifikasi menjadi tiga tipe utama dalam penelitian etnografi. *Pertama*, pertanyaan deskriptif

yang memungkinkan seseorang untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasa informan. *Kedua*, pertanyaan struktural yang mana memungkinkan peneliti untuk menemukan informasi mengenai domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. *Ketiga*, pertanyaan kontras yang memungkinkan peneliti menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dalam dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya.

Peneliti mengambil informasi dari informan kunci (key informant), yang dianggap benar-benar mengetahui secara detail tentang pembacaan kasidah Burdah di pesantren Nurul Jadid. Peneliti menggunakan teknik Snowball dalam mencari informan yang dapat memberikan informasi. Teknik Snowball adalah teknik pengembangan informan yang berawal dari jumlah subjek atau informan yang sedikit semakin lama semakin berkembang menjadi banyak (Idrus, 2009:97). Berkaitan dengan teknik ini jumlah informan yang akan menjadi subjeknya akan terus bertambah sesuai dengan kebutuhan dan terpenuhinya informasi, jadi informan pertama berperan sebagai titik awal penentuan informan berikutnya. Informan selanjutnya ditentukan berdasarkan informan sebelumnya. Hal tersebut dapat dihentikan apabila data yang sudah didapat mencapai titik jenuh.

3.4.3 Dokumentasi

Data-data dokumentasi bisa berbentuk data-data historis, referensi, buletin, majalah, artikel, foto, video maupun dokumen bentuk lainnya. Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data terkait dengan pembacaan kasidah Burdah.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian pada saat berlangsungnya pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

- (2) Membaca dengan cermat terjemah kasidah Burdah yang dikarang oleh KH. A. Muchit Muzadi, buku, jurnal, artikel dan bahan lainnya yang berkaitan dengan kasidah Burdah.
- (3) Melakukan wawancara secara langsung terhadap informan-informan yang berkaitan langsung dengan pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- (4) Memindahkan hasil wawancara kedalam bentuk teks agar mempermudah dalam pengolahan data.

3.4.4 Teknik Terjemahan

Teknik terjemahan sangat penting dilakukan agar teks tersebut dapat dipahami oleh pembaca yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan teknik terjemahan untuk menterjemahkan kasidah Burdah yang menggunakan bahasa Arab perlu diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia.

Terdapat tiga model teknik terjemahan. Pertama, teknik terjemahan bebas (*Free translation*); kedua, terjemahan literal (*literal translation*); ketiga, terjemahan kata demi kata (*Word of word translation*) (Hutomo dalam Taufiq, 2013:14). Berdasarkan tiga teknik terjemahan tersebut kajian ini menggunakan teknik terjemahan kata demi kata. Hal ini dilakukan untuk menterjemah kasidah Burdah yang menggunakan bahasa Arab, sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Berkaitan dengan penyajian teks terjemahan, terdapat tiga model penyajian teks terjemahan yaitu: pertama, teks terjemahan diletakkan di sebelah kanan teks asli; kedua, teks terjemahan diletakkan di bawah teks asli; ketiga teks terjemahan diletakkan ditempat lain, misalnya di akhir laporan di bawah lampiran (Hutomo dalam Taufiq, 2013:14). Dalam penelitian ini model penempatan teks terjemahan ditempatkan di bawah teks asli

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antar kajian, dan hubungan terhadap keseluruhan (Spradley dalam Gunawan, 2014:210). Beberapa teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

3.5.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah suatu kategori pengertian budaya yang memasukkan kategori-kategori yang lebih kecil lainnya. Domain-domain budaya dibentuk oleh tiga unsur yaitu *cover term*, *included term*, dan *semantic relationship* (Idrus, 2009:152).

Langkah pertama analisis domain ala Spradley (2006:159-167) yaitu dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Menurut Spradley (2006:154), hubungan semantik memungkinkan pembicara dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk-beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah rakyatnya. Dalam tahap ini, untuk mempermudah proses penemuan, penelitian dimulai dari hubungan semantik universal kemudian dilanjutkan dengan hubungan semantik yang diekspresikan oleh informan. Sebagai contoh, peneliti mengambil hubungan pencakupan dan mencari istilah-istilah tradisi pembacaan Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid. Peneliti mengamati apa yang dibicarakan informan dan mendengar para informan menggunakan istilah Burdah Keliling dan peneliti kemudian berhipotesis bahwa informan pasti mengetahui banyak hal yang berkaitan dengan Burdah Keliling.

Langkah kedua ialah mempersiapkan satu lembar kerja analisis domain secara terpisah agar mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain. Langkah ketiga memilih satu sampel dari beberapa kesamaan data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari beberapa informan. Data hasil dari wawancara yang digunakan untuk tahap analisis selanjutnya dipilih berdasarkan kelogisan dan tingkat akurasi yang tinggi. Langkah keempat mencari istilah pencakup

(konsep induk) dan istilah tercakup (kategori-kategori simbolik) yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Dalam tahap ini, peneliti mencari istilah penduduk asli yang sesuai dengan hubungan semantiknya.

Langkah kelima memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Bagi Spradley (2006:164), pertanyaan struktural ini memungkinkan bagi peneliti untuk memperoleh berbagai item dari informan sebagai istilah pencakup dan istilah tercakup, sehingga peneliti dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli yang manapun. Langkah keenam membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Langkah ini digunakan untuk memperoleh pandangan tentang suasana budaya serta memilih domain untuk tahap analisis selanjutnya. Berikut tabel analisis domain dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid:

Tabel 3.1. Contoh Analisis Domain

Hubungan Semantik : Tujuan		
Domain	Pencakup (Cover Term)	Tercakup
1	Burdah keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memagari pondok pesantren • Menjauhkan pondok dari mara bahaya • Menta'ati perintah guru • Mengharapkan syafa'at dan perlindungan nabi Muhammad SAW • Melindungi diri dari segala penyakit
Hubungan Semantik : Rujukan		
2	Perintah kyai merujuk pada	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah Imam Al-Bushiri dalam menciptakan burdah • Rasa cinta yang besar terhadap Nabi Muhammad SAW

Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek peneliti secara umum atau ditingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut (Gunawan, 2014:212).

3.5.1 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi digunakan untuk memperjelas istilah atau bagian perilaku dalam domain khusus serta untuk menemukan istilah atau bagian perilaku itu secara sistematis diorganisasikan atau dihubung-hubungkan (Idrus, 2009:155). Analisis taksonomi peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian (Gunawan, 2014:213). Dari beberapa domain yang telah diperoleh dari hasil observasi sebagaimana di atas, kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis taksonomi. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan domain-domain yang memiliki kesamaan tema dalam satu taksonomi baru. Langkah awal analisis taksonomik dalam penelitian ini ialah memilih satu ranah untuk dianalisis seperti analisis taksonomi berikut:

Tabel 3.2. Contoh Analisis Taksonomi

Urutan taksonomi	Domain ke-	Cover term	Tercakup	Taksonomi baru
1	1	Pelaksanaan Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan anjuran atau perintah kyai • Tradisi pondok pesantren 	Transmisi/bentuk pewarisan tradisi Burdah Keliling di Pondok
	5	Harapan dilaksanak an Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan barokah kyai • Mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW 	

			<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan perlindungan Allah SWT 	Pesantren Nurul Jadid
	6	Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti/ta'at terhadap perintah kyai • Menjalankan peraturan pesantren • Menta'ati segala peraturan pondok 	

Analisis taksonomi di atas sudah mulai tergambarakan fokus penelitian yang merujuk pada transmisi tradisi dan performansi tradisi pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

3.5.2 Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah pencarian secara sistematis atribut-atribut (komponen suatu pengertian) yang berhubungan dengan kategori budaya, yakni mengontraskan antar elemen dalam domain yang diperoleh dari hasil pengamatan terseleksi dan wawancara kontras. Yang dimaksudkan dengan wawancara kontras adalah wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek penelitian dengan menanyakan “bagaimana perbedaan” antara satu istilah atau fenomena dengan istilah atau fenomena lainnya. Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis komponen ialah dengan memilah unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Dalam penelitian ini, peneliti memilah tahap-tahap dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid menjadi mudah. Dengan mengetahui warga suatu ranah, memahami kesamaan dan hubungan internal dapat diperoleh pengertian

menyeluruh dan mendalam, serta rinci mengenai pokok permasalahan (Gunawan, 2014:214).

Tabel 3.3. Analisis Komponensial

Komponen	Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	Sikap / Prilaku
Pelaksanaan Burdah Keliling	Melaksanakan anjuran atau perintah kyai	Implementasi	Menjalankan dan menta'ati apa yang kyai perintahkan atau anjutkan.
		Kalbu	Meyakini perintah kyai itu benar dan jika tidak melakukan ada perasaan bersalah dan sebuah penyesalan
	Tradisi pondok pesantren	Implementasi	Menjalankan tradisi pondok yang telah ditetapkan oleh kyai dan pengurus.
		kalbu	Jika tidak menjalankan tradisi pondok akan ada beban moral sehingga timbul rasa bersalah karena tidak mengikuti peraturan pondok.

Analisis komponensial di atas menunjukkan bahwasannya beberapa komponen yang merujuk pada transmisi dan performansi pembacaan Burdah Keliling di pondok pesantren Nurul Jadid sudah ditemukan data yang melengkapi pengkajian mengenai performansi dan transmisi dalam pembacaan Burdah keliling di pondok pesantren Nurul Jadid.

3.5.3 Analisis tematik (Tema Budaya)

Tema budaya adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain (Gunawan, 2014:214). Tema budaya biasanya dinyatakan dalam pernyataan tegas, yang dapat dipercaya dan diterima sebagai sesuatu yang benar dan valid. Beberapa tema biasanya terjadi dalam konteks yang sangat terbatas atau hanya pada kaitan antara dua atau lebih domain (Idrus, 2009:157).

Tema budaya dalam penelitian terhadap pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid mengambil 3 tema yang mendominasi dan sangat perlu untuk dikaji lebih dalam lagi yaitu Transmisi pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dan Performansi pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Kedua tema tersebut dikaji dengan menggunakan teori Tradisi Lisan Ruth Finnegan yang memfokuskan pengkajian tradisi lisan pada transmisi, performansi, dan fungsi kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil penelitian dan hasil pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang dikemukakan dalam perumusan masalah dan jawaban terhadap hipotesis yang diajukan (Taum, 2011:232). Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verivikasi tersebut dilakukan atas pemikiran kembali peneliti selama menulis dan peninjauan ulang terhadap data-data yang telah terkumpul selama penelitian berlangsung.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen sangat penting dalam suatu penelitian. Mutu penelitian sangat dipengaruhi oleh Instrumen penelitian yang digunakan, karena kevalidan dan

keabsahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian sangat ditentukan oleh tepat tidaknya dalam memilih instrumen penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah Human Instrumen yang berarti dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang bertindak selaku instrumen penelitian. Tentunya dalam posisi ini keterampilan mengambil data sangat diperlukan oleh peneliti. Dengan begitu, berhasil tidaknya penelitian ini lebih bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data (Idrus, 2012:112).

Instrumen tambahan dalam penelitian ini berupa alat pembantu pengumpul dan pemandu analisis data. Instrumen tambahan terdiri dari:

- (1) Instrumen pemandu observasi
- (2) Instrumen pemandu wawancara
- (3) Instrumen pemandu dokumentasi
- (5) Instrumen pemandu analisis domain
- (6) Instrumen pemandu analisis taksonomik
- (7) Instrumen pemandu analisis komponen
- (8) Instrumen pemandu analisis tema budaya

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Sebuah penelitian harus dilakukan dengan sistematis agar mendapatkan hasil yang optimal. Prosedur penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

3.7.1 Tahap Persiapan

(1) Pengajuan dan Pengesahan Judul Penelitian

Pengajuan judul penelitian ini telah dilaksanakan sejak awal bulan Mei 2015 dan disahkan oleh tim Komisi Bimbingan pada tanggal 14 Mei 2015. Judul penelitian

yang telah disetujui tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

(2) Penelusuran Tinjauan Pustaka

Penelusuran tinjauan pustaka ini sudah dilakukan oleh peneliti sejak pengajuan judul dilaksanakan. Penelusuran tinjauan pustaka ini berkaitan dengan teori-teori dan materi lainnya yang berkaitan dan dapat dijadikan dasar atau acuan dalam penyusunan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini bersumber dari buku, jurnal, artikel, yang berkaitan langsung dengan kasidah Burdah serta pembacaannya.

(3) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam mengerjakan penelitian ini. Metode penelitian disusun setelah penyusunan bab 2 dan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

(1) Mengumpulkan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi, dokumentasi, wawancara kepada beberapa narasumber serta penelitian pustaka terhadap teks terjemah kasidah Burdah. Pengumpulan data ini akan terus berlangsung hingga dirasa mencukupi untuk dilakukan analisis data. Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian pada saat berlangsungnya pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
- b. Membaca dengan cermat terjemah kasidah Burdah yang dikarang oleh KH. A. Muchit Muzadi, buku, jurnal, artikel dan bahan lainnya yang berkaitan dengan kasidah Burdah.
- c. Melakukan wawancara secara langsung terhadap informan-informan yang berkaitan langsung dengan pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

- d. Memindahkan hasil wawancara kedalam bentuk teks agar mempermudah dalam pengolahan data.

(2) Menetapkan Informan

Menurut *Webster's New Collegiate Dictionary* dalam Spradley (2006:39) seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai sumber informasi. Informan merupakan pembicara asli yang merupakan sumber informasi atau secara harfiah informan menjadi guru bagi etnografer.

Sumber data penelitian ini ialah informan yang memenuhi sebagai kriteria narasumber. Kriteria tersebut diantaranya: a) informan adalah masyarakat pesantren yang mengerti serta memahami bentuk dan sejarah tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan baik, b) informan merupakan masyarakat pesantren yang diwarisi ritual tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan baik, c) informan merupakan orang yang terlibat langsung dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan baik, dan d) informan memiliki waktu serta mudah diwawancarai.

(3) Membuat Catatan Etnografis

Catatan etnografis dalam penelitian ini berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, dan jurnal lapangan yang perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan etnografis berisi data tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, waktu, bentuk dan sejarah tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, pandangan masyarakat mengenai manfaat tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, identitas informan yang diperoleh ketika melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

(4) Mengajukan pertanyaan Deskriptif

Pertanyaan deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan satu sampel yang terjadi di dalam bahasan informan (Spradley, 2006:87). Pertanyaan deskriptif juga dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dan penegasan ulang dari informan.

(5) Melakukan Analisis Wawancara

Analisis wawancara etnografis merupakan tinjauan awal yang harus dilakukan peneliti. Dalam tahap ini peneliti membuat deskripsi suasana budaya secara keseluruhan dan menggarisbawahi semua istilah yang diperoleh dari informan (Spradley, 2006:317).

(6) Membuat Analisis Domain

Pada tahap ini peneliti membuat istilah pencakup dan tercakup yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Kemudian peneliti mencari hubungan semantis diantara keduanya. Peneliti menggunakan analisis domain untuk mempermudah dalam mendeskripsikan tradisi pembacaan kasidah Burdah Di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

(7) Mengajukan Pertanyaan Struktural

Pertanyaan struktural memungkinkan peneliti untuk menemukan domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Selain itu, pertanyaan struktural dapat membantu peneliti untuk mengetahui sejauh mana informan dapat mengorganisir pengetahuannya (Spradley, 2006:87).

(8) Membuat Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi digunakan untuk memperjelas istilah atau bagian perilaku dalam domain khusus serta untuk menemukan istilah atau bagian perilaku itu secara sistematis dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

(9) Mengajukan Pertanyaan Kontras

Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia informan (Spradley, 2006:87).

(10) Membuat Analisis Komponen

Dalam analisis komponen, peneliti memilah tahap-tahap dalam tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, kemudian memberikan kategorisasi yang relevan agar dalam proses pendeskripsian tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi mudah.

(11) Menemukan Tema-tema Budaya

Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari fungsi kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi mudah bagi masyarakat pesantren.

(12) Menyimpulkan hasil penelitian

Penyimpulan hasil penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan dipaparkan pada bab 5.

3.7.3 Tahap Penyelesaian

a) Penyusunan laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan dan hasil penelitian yang telah dicapai dalam bentuk tulisan. Setelah laporan akhir ini disusun, kemudian akan diajukan kepada tim penguji.

b) Revisi Laporan Penelitian

Revisi laporan penelitian akan segera dilakukan jika ditemukan kesalahan pada laporan yang telah diuji oleh tim penguji.

c) Penyusunan Jurnal Penelitian

Penyusunan jurnal penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian yang telah diuji oleh tim penguji.

d) Penggandaan Laporan Penelitian

Penggandaan laporan penelitian dilakukan setelah revisi laporan penelitian dan pembuatan jurnal penelitian telah selesai dikerjakan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai akhlak dalam kasidah Burdah (studi pembacaan Burdah di Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) yang berkenaan dengan pembacaan Burdah Keliling di Pondok pesantren Nurul Jadid, akhlak dalam kasidah Burdah, dan fungsi pembacaan Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, pembacaan Burdah keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid dibacakan karena adanya perintah dari KH. Zaini Mun'im untuk membacakan Burdah sambil mengelilingi pondok dengan tujuan untuk memagari pondok pesantren dari segala mara bahaya, tolak bala, dan penyakit yang menimpa orang-orang yang ada di dalam pesantren. Perintah itu didasari oleh keadaan santri yang kala itu berjumlah kurang lebih dari 30 orang sedang dilanda sakit yang hampir diderita oleh seluruh santri. Performansi tahapan dan tata cara pembacaan Burdah keliling ialah (1) pembacaan Burdah dilaksanakan pada hari Jumat, (2) pembacaan Burdah dilaksanakan dengan cara mengelilingi pondok pesantren, (3) pembacaan Burdah dilagukan hingga khatam, (4) titik awal pelaksanaan Burdah Keliling dilaksanakan di depan kantor pondok pesantren, (5) arah pembacaan Burdah Keliling melawan arus jarum jam, (6) tawassul sebelum melaksanakan Burdah Keliling, (7) melantunkan adzan di setiap sudut pondok pesantren saat mengelilingi pondok, (8) membaca doa diakhir pembacaan Burdah.

Transmisi tradisi pembacaan Burdah Keliling mengalami proses yang didalamnya terdapat penambahan dan pengurangan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya, sehingga dari data yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada penambahan dan pengurangan tata cara dalam tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid, namun ada beberapa penambahan dan pengurangan dalam tahapan-tahapan pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah di

Pondok Pesantren Nurul Jadid. Terdapat dua Penambahan tahapan pelaksanaan yang terjadi. *Pertama*, pembacaan Burdah Keliling pada mulanya dilaksanakan di pojok pesantren arah timur laut namun setelah adanya kantor pondok pesantren dilaksanakan di depan kantor pesantren. Kedua, pembacaan Burdah Keliling dilaksanakan secara bergantian antar santri dalam tiap gang di tiap wilayah agar pembacaan Burdah Keliling lebih terkontrol. Pengurangan yang terjadi dalam tahapan pembacaan. Burdah Keliling ialah pembacaan tawassul dan pembacaan doa hal ini terjadi karena belum adanya pengontrolan langsung terhadap pelaksanaan Burdah Keliling, sehingga proses pewarisan dari generasi ke generasi selanjutnya menjadi tidak sempurna

Kedua, akhlak dalam kasidah Burdah. Akhlak dalam terjemah kasidah Burdah karya Imam Al-bushiri dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap Rasulullah dan akhlak terhadap diri sendiri. Akhlak terhadap Rasulullah tergambar dalam bait 1—11 dan bait 28—59 yang berisi pujian-pujian Imam Al-Bushiri yang menggambarkan keagungan Rasulullah. Pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW melalui *wasilah* Imam Al-Bushiri sehingga Nurul Jadid mendapatkan perlindungan dari Allah SWT dari segala mara bahaya, segala penyakit, dan sebagai tolak bala sebagaimana Imam Al-Bushiri yang telah sembuh dari penyakit lumpuh yang dideritanya bertahun-tahun setelah menciptakan dan membacakan Burdah. Gambaran rasa cinta pada Rasulullah yang terdapat dalam bait-bait kasidah Burdah antara lain (1) mencintai dan merindukan Nabi Muhammad SAW dengan cara bershalawat atas Nabi Muhammad SAW, (2) meneladani sikap-sikap baik yang dicontohkan oleh Rasulullah, (3) menjunjung tinggi segala kebaikan yang ada pada diri Rasulullah SAW.

Akhlak terhadap diri sendiri terdapat pada bait 12—27, Pengendalian nafsu yang menjadi fokus bahasan Imam Al-bushiri ini tidak lepas dari kondisi sosial politik yang sedang terjadi pada masa itu. Kasidah Burdah diciptakan sebagai reaksi terhadap situasi politik, sosial, dan budaya yang terjadi pada masa itu. Pengendalian

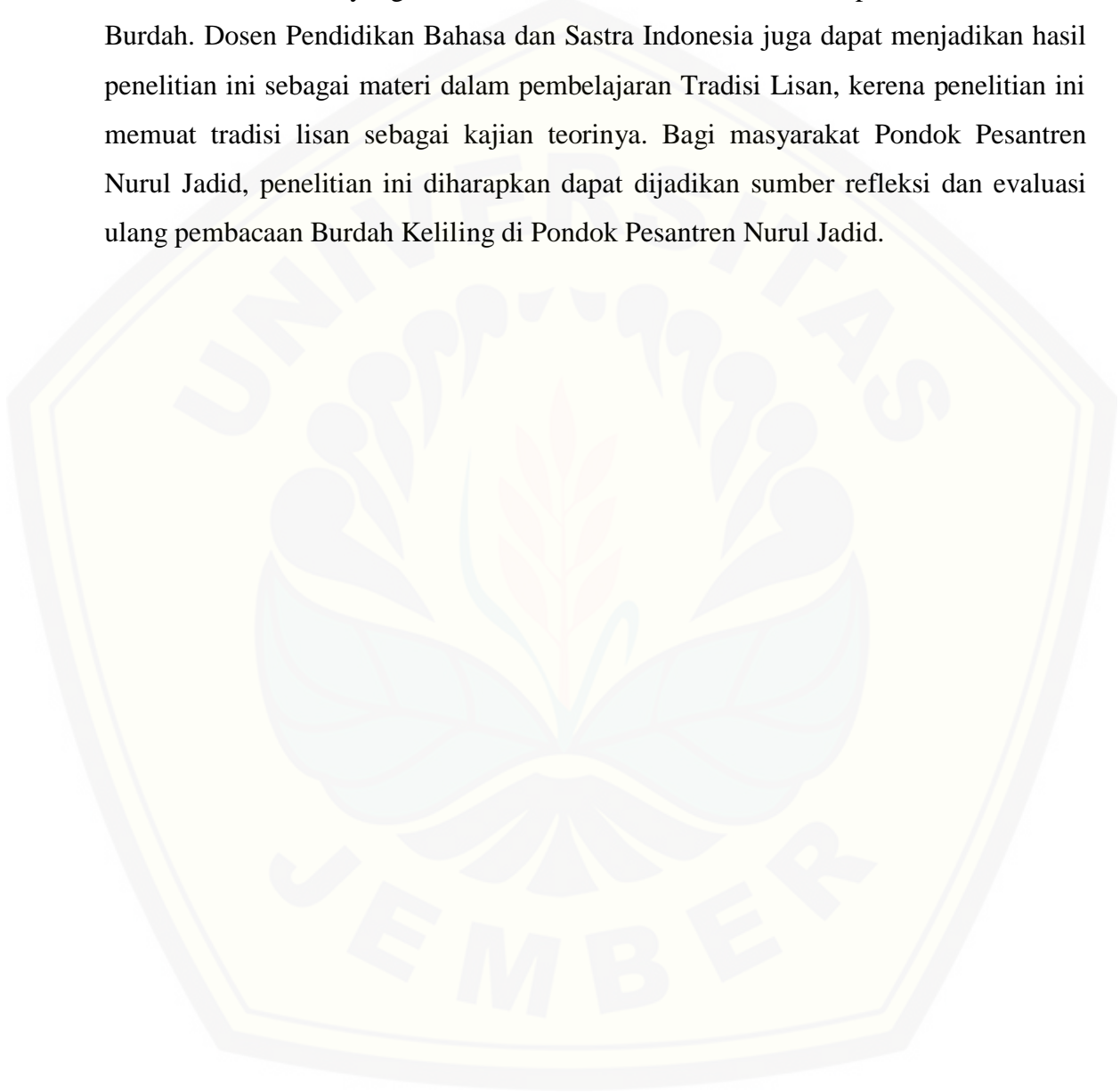
nafsu yang tertuang dalam kasidah Burdah juga sangat sesuai dengan kondisi saat ini, di mana kemerosotan akhlak sudah terjadi dimana-mana, sehingga kasidah Burdah penting untuk diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya di pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, kasidah Burdah tidak hanya dibacakan namun juga dipelajari dan dikaji oleh sebagian santri. Dengan adanya pengkajian langsung terhadap Burdah dan pelaksanaan Burdah keliling diharapkan para santri dapat meneladani akhlak yang terdapat dalam kasidah Burdah terutama akhlak untuk mengendalikan nafsu.

Ketiga, fungsi Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Data hasil analisis mengenai fungsi Burdah bagi masyarakat pesantren yaitu mencakup, (1) fungsi spiritual, dengan membacakan kasidah Burdah diyakini dapat melindungi pondok pesantren dari mara bahaya dan sebagai tolak bala, sebagai perantara untuk menyembuhkan penyakit rohani dan jasmani, dan juga dapat mengusir jin dan makhluk halus (2) fungsi pendidikan, kasidah Burdah dikaji secara tekstual oleh para santri, dan pembacaan kasidah Burdah di dalamnya memiliki nilai-nilai karakter yang baik untuk pendidikan karakter, dan (3) fungsi hiburan, pembacaan kasidah Burdah berfungsi sebagai pelipur lara atau hiburan yang mampu menghibur pembaca maupun pendengarnya.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian mengenai Akhlak dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo) ialah penelitian mengenai kasidah Burdah terbatas hanya di pondok pesantren Nurul Jadid karena bentuk pembacaannya yang berbeda dengan pesantren lainnya. Sedangkan di Indonesia kasidah Burdah juga rutin dibacakan mungkin dengan bentuk yang berbeda. Berkenaan dengan hal tersebut maka perlu adanya penelitian lebih dalam mengenai kasidah Burdah yang dibacakan di pesantren maupun ditempat lainnya.

Penelitian mengenai kasidah Burdah diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia yang beragama Islam untuk memelihara dan melestarikan tradisi yang ada di sekitar kita terutama tradisi pembacaan kasidah Burdah. Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai materi dalam pembelajaran Tradisi Lisan, kerana penelitian ini memuat tradisi lisan sebagai kajian teorinya. Bagi masyarakat Pondok Pesantren Nurul Jadid, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber refleksi dan evaluasi ulang pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid.



DAFTAR PUSTAKA

- Arham. 2013. *Qaṣīdah Burdah Imam Al-Būṣayrī (Suatu Analisis 'Ilm Al-Qawāfi)*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta : Lembaga Studi Islam Kemasyarakatan (LSIK)
- Bahreisy, Salim. 1997. *Tarjamah Riyadush Sholihin (Min Kalamain Sayyidinal Mursalin)*. Bandung: P.T. Al-Ma'arif
- Bukhori, Imam. 2004. *Shahihul Bukhori*. Kairo: Dar Ibnu Haysyam
- Bungin, Burhan (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, J. 2002. *Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cetakan ke- VI. Jakarta: Pustaka Utama.
- Faidi, A. 2013. *Tradisi Pembacaan Kasidah Burdah Terhadap Orang Sakit di Desa Sera Timur, Kec. Bluto, Kab. Sumenep, Propinsi Jawa Timur*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga
- Faiz, Fakhruddin. 2003. *Hermeneutika Al-qur'an: Antara Teks, Konteks, dan Kontekstualitas*. Jogjakarta: Penebit Qalam.
- Finnegan, Ruth. 1992. *Oral Tradition and The Verbal Art: A Guide To Research Practice*. New York: Routledge.
- Ghazali, Al. 2007. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin : upaya menghidupkan ilmu agama*. Surabaya : Bintang Usaha Jaya
- Ghazali, Al. 1995. *Ihya Ulum Ad-Din*. Beirut Lebanon : Dar El-Fikr
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

- Jarkasi, Kawi, Djantera, Hanafi, Zainuddin. 1997. *Struktur Sastra Lisan Lamut*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Manshur, Fadlil Munawwar. 2006. Resepsi Kasidah Burdah Imam Al Bushiry dalam Masyarakat Pesantren. *Jurnal Humaniora*, vol. 7 (1): 102-113. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Moleong, Lexy. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muzadi, A. Muchit. 1973. "Qasidah Al-burdah Imam Al-Bushiri". Tidak diterbitkan. Jember : _____
- Muzakka, Moh. 2003. *Tradisi Lisan Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri (Kajian Terhadap Tradisi Shalawatan)*. Makalah. Semarang: Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV dan Festival Pesisir di Hotel Patra Jasa Semarang 2-5 Oktober 2003
- Nihayah, Ulin. 2004. Konsep Seni Qasidah Burdah Imam Al-Bushiri sebagai Alternatif Menumbuhkan kesehatan mental. *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 34 (1): 295-308. Semarang: UIN Walisongo Semarang
- Pudentia MPSS (Ed.). 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rafik, M. 2010. *Teori Sastra : Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siddiq, Mahfudz. 2008. *Pendidikan Agama Islam: Ibadah, Akhlak, dan Hukum Islam (bagian ketiga)*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. "Ragam Metode Pengumpulan Data, Mengulas Kembali: Pengamatan, Wawancara, Analisis Life History, Analisis Foklor" artikel dalam Bungin, Burhan (ed) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: LaksBng PRESSindo.
- Suprianti, Ana. 2013. *Shalawat Burdah Antara Tradisi Keagamaan dan Tradisi Jawa: Studi Kasus di Pondok Pesantren Kramat, Dusun Sejambu, Desa Kesongo, Kec. Tuntang, Kab. Semarang*. Tidak diterbitkan. Skripsi. Salatifa: STAIN Salatiga
- Syihabbudiin. 2015. *Analisis Struktur “Kasidah Burdah”, Intertektualitas, dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pesantren*. [online]. http://www.academia.edu/14419178/analisis_struktur_kasidah_burdah_intertektualitas_dan_fungsinya_bagi_masyarakat_pesantren_Syihabuddin. [06 Juni 2015, pk17:11:21 WIB].
- Taufiq, Akhmad. 2013. *Apresiasi Drama Tradisional Ludruk: Refleksi Kekuasaan, Karakteristik Pertunjukan, dan Strategi Pengembangan*. Yogyakarta: Penerbit Gress
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: sejarah, teori, metode, dan pendekatan disertai contoh penerapannya*. Yogyakarta: PT. Lamalera.
- Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : Badan Penerbit Universitas Jember.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Wahyudi, Mukhlis. 2008. *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kasidah Burdah Karya Imam Al-Bushiri*. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Zaid, Nasr Hamid Abu. 2013. *Tekstualitas Al-qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LKiS
- Zaimar, K.S.. 2008. “Metodologi Kajian Tradisi Lisan” artikel dalam Pudentia (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Zuhry, Ach. Dhofir, 2013. *Sejarah dan Fenomenal Mistik Al-Burdah*. [online].
<http://stf-alfarabi.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-dan-fenomena-mistik-al-burdah.html>. [01 Maret 2016, pkl 20:08:18 WIB].



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Jenis dan Rancangan Penelitian	Sumber dan Data Penelitian	Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Aspek Akhlak dalam Kasidah Burdah: Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.	<p>1. Bagaimanakah pembacaan Burdah di Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo ?</p> <p>2. Bagaimanakah aspek akhlak dalam kasidah Burdah ?</p> <p>3. Bagaimanakah fungsi kasidah Burdah di Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo ?</p>	Deskriptif-Kualitatif Etnografis	<p>1. Para kyai dan santri yang bermukim di pondok pesantren Nurul Jadid yang hingga saat ini masih mengamalkan tradisi pembacaan Burdah.</p> <p>2. Teks kasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri pada abad ke 7 H yang di terjemahkan ke</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara Etnografis</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Teknik terjemahan</p>	<p>1. Analisis Domain</p> <p>2. Analisis Taksonomik</p> <p>3. Analisis Komponen</p> <p>4. Analisis Tema Budaya</p>	<p>1. Tahap persiapan meliputi: pemilihan dan pengesahan judul penelitian, penelusuran tinjauan pustaka, dan penyusunan metode penelitian.</p> <p>2. Tahap pelaksanaan, meliputi: mengumpulkan data, menetapkan informan, membuat catatan etnografis, mengajukan pertanyaan deskriptif, melakukan analisis wawancara etnografis, membuat analisis domain, mengajukan pertanyaan struktural, membuat analisis taksonomik,</p>

			<p>dalam bahasa Indonesia oleh KH. A. Muchit Muzadi.</p> <p>3. Data dalam penelitian ini berupa teks kasidah Burdah, data hasil wawancara dengan narasumber, dan dokumentasi berupa foto-foto, video dan rekaman saat pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid berlangsung</p>		<p>mengajukan pertanyaan kontras, membuat analisis komponen, menemukan tema-tema budaya.</p> <p>3. Tahap Penyelesaian, meliputi: penyusunan laporan penelitian, revisi laporan penelitian, penyusunan jurnal penelitian, dan penggandaan laporan penelitian.</p>
--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi

Judul observasi : Observasi Aspek Akhlak dalam Kasidah Budah : Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Objek observasi : 1. Tradisi pembacaan Kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
2. Teks Kasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri yang diterjemahkan oleh KH. Abdul Muchit Muzadi

Tujuan observasi : 1. Untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
2. Untuk mengetahui performansi tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
3. Untuk mengetahui transmisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
4. Untuk mengetahui keterkaitan antara kasidah Burdah dan tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
5. Untuk mengetahui fungsi tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Hal-hal yang diamati :

No	Bentuk Kegiatan	Data yang Diperoleh
1	Mendatangi PP. Nurul Jadid dan mengamati tradisi pembacaan Burdah dibantu oleh Narasumber (Informan)	Sejarah tradisi pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
2	Mengamati perfromansi pembacaan kasidah Burdah oleh para santri di Pondok pesantren Nurul Jadid	Performansi/ tahapan penyelenggaraan tradisi pembacaan kasidah Burdah di Pondok pesantren Nurul Jadid
3	Mengamati dan mencermati Teks kasidah Burdah	Teks, konteks, dan kontekstualisasi kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid.
4	Mengamati perilaku masyarakat	Fungsi kasidah Burdah

	pondok pesantren Nurul Jadid terhadap tradisi pembacaan kasidah Burdah (Burdah Keliling).	
--	---	--



B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul wawancara : Wawancara Aspek Akhlak dalam Kasidah Budah : Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid

Objek wawancara/ informan : 1. Kyai Pondok Pesantren Nurul Jadid
2. *Santreh konah* (santri lama) pondok pesantren Nurul Jadid

3. Pengurus pondok pesantren Nurul Jadid
4. Para santri pondok pesantren Nurul Jadid

Tujuan wawancara : 1. Untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
2. Untuk mengetahui performansi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
3. Untuk mengetahui transmisi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
4. Untuk mengetahui kontekstualitas pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
5. Untuk mengetahui fungsi kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid

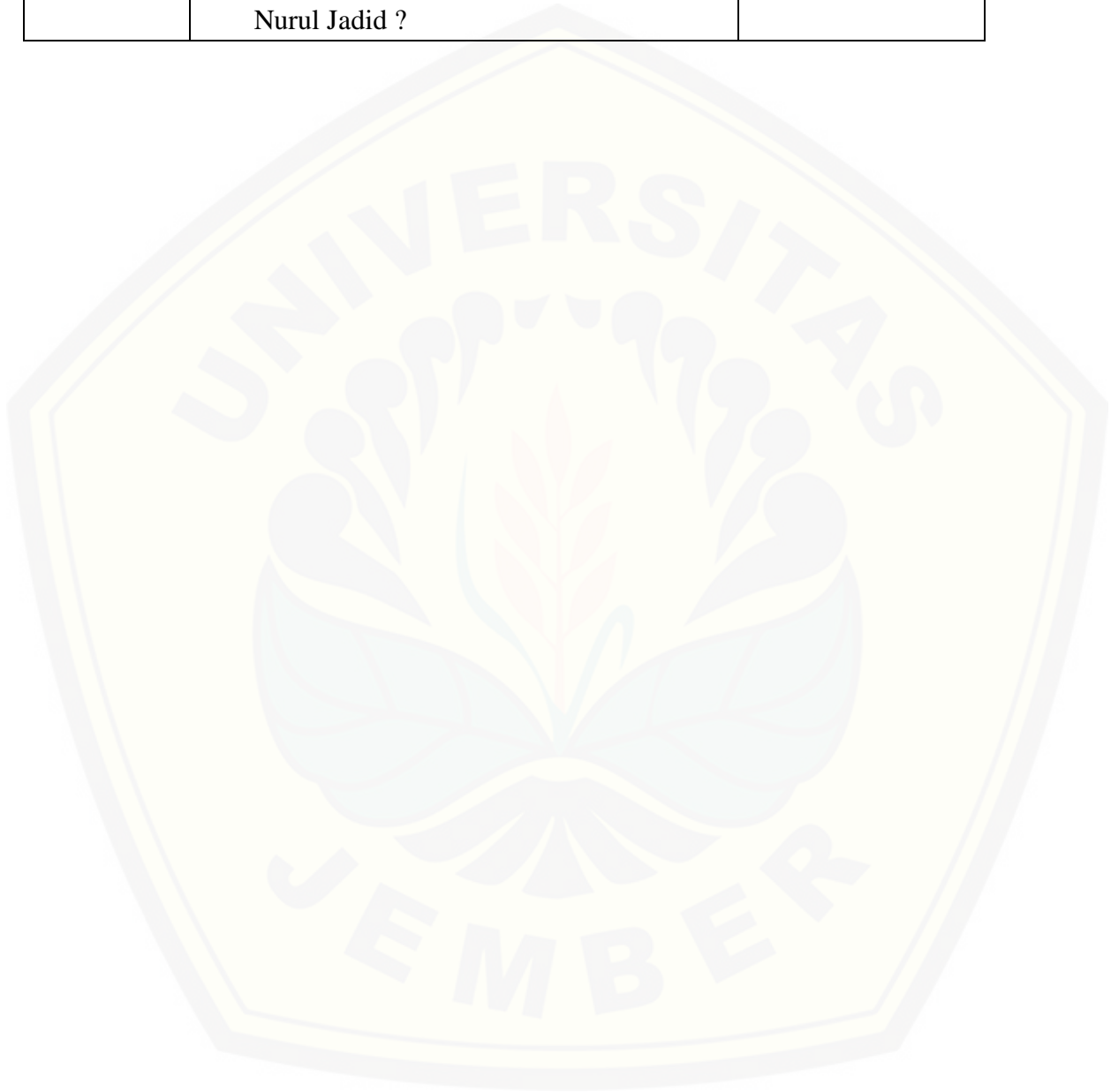
Hal-hal yang dipertanyakan :

Tipe Pertanyaan	Bentuk Pertanyaan	Data yang Diperoleh
Pertanyaan deskriptif	1. Ceritakan kepada saya bagaimana tradisi Burdah Keliling pertama kali dilaksanakan di Nurul Jadid ? 2. Ceritakan kepada saya apa saja hal-hal yang melatar belakangi pelaksanaan pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid ? 3. Ceritakan kepada saya alasan-alasan kyai Zaini memerintahkan para santri untuk melaksanakan Burdah keliling ? 4. Kapan tradisi pembacaan kasidah Burdah dilaksanakan ? 5. Apakah penanaman Burdah keliling	Sejarah pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid Waktu pelaksanaan tradisi pembacaan Burdah Keliling di pondok pesantren Nurul Jadid Tahaapan penyelenggaraan

	<p>didasarkan pada tata cara pelaksanaan pembacaan kasidah burdah di pondok pesantren Nurul Jadid ?</p> <p>6. Ceritakan kepada saya mengenai hal-hal yang anda rasakan ketika melaksanakan tradisi pembacaan burdah keliling ?</p> <p>7. Adakah pengaruh atau hasil yang dicapai setelah pembacaan kasidah Burdah secara berkeliling ?</p> <p>8. Ceritakan kepada saya, bagaimana santri mematuhi perintah Kyai dalam melakukan tradisi kasidah Burdah ?</p> <p>9. Pernahkan tradisi pembacaan Burdah ini tidak dilaksanakan ?</p> <p>10. Apa yang akan terjadi jika tradisi pembacaan Burdah ini tidak dilaksanakan ?</p>	<p>(Performansi) pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid</p> <p>Pewarisan (transmisi) tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid</p> <p>Kontekstualisasi kasidah burdah di pondok pesantren Nurul Jadid</p>
<p>Pertanyaan struktural</p>	<p>11. Bagaimanakan tahapan pelaksanaan tradisi pembacaan Burda di Pondok Psantren Nurul Jadid ?</p> <p>12. Dalam tahapan tersebut adakah yang membedakan dengan tradisi pembacaan Bburdah yang lainnya ?</p> <p>13. Adakah unsur-unsur dari kasidah Burdah yang meengaruhi tradisi pembacaan burdah secara bereliling ?</p>	<p>Fungsi kasidah burdah di pondok pesantren Nurul Jadid</p>
<p>Pertanyaan kontras</p>	<p>14. Setelah saya mengamati pembacaan Burdah Keliling di pondok pesantren Nurul Jadid, ada pembacaan Burdah yang dilakukan tidak seperti Burdah keliling, lalu apakah perbedaan Burdah Kelilig dengan pembacaan Burdah biasanya ?</p> <p>15. Apakah yang membedakan antara keduanya ?</p> <p>16. Mengapa kedua pembacaan Burdah tersebut dibedakan ?</p>	

Pertanyaan deskriptif	17. Dapatkah anda menjelaskan kepada saya bagaimanakah tradisi pembacaan kasidah burdah ini diwariskan kepada generasi berikutnya ?
Pertanyaan Struktural	18. Pewarisan tradisi pembacaan kasidah Burdah berbeda dalam tiap tahunnya, apakah yang melatarbelakangi perbedaan tersebut ? 19. Perbedaan apa sajakah yang terjadi dalam periode kepengasuhan tiap kyai ? 20. Adakah hal lain yang mempengaruhi perbedaan tersebut ?
Pertanyaan kontras	21. Pewarisan tradisi kasidah Burdah di Nurul Jadid berbeda dalam tiap tahunnya, apakah yang membedakan dan sangat mempengaruhi pembacaan kasidah Burdah tiap periode kepengasuhan ? 22. Apa yang membedakan pembacaan Burdah keliling di pondok putri dan pondok putra ? 23. Apakah alasan-alasan yang melatarbelakangi perbedaan tersebut ?
Pertanyaan deskriptif	24. Dapatkah anda memberitahu saya tentang pengalaman yang anda miliki ketika melaksanakan Burdah Keliling ? 25. Adakah hal-hal lain yang anda rasakan ketika melaksanakan Burdah keliling ataupun setelah membacakan burdah keliling ?
Pertanyaan struktural	26. Selain dibacakan secara berkeliling adakah hal/kegiatan lain yang memanfaatkan kasidah Burdah sebagai objeknya ? 27. Apakah manfaat yang anda rasakan dalam menggunakan kasidah Burdah

	<p>sebagai objek kegiatan di pondok pesantren Nurul Jadid ?</p> <p>28. Adakah hal yang melatarbelakangi penggunaan kasidah Burdah sebagai oboek kegiatan di pondok pesantren Nurul Jadid ?</p>	
--	--	--

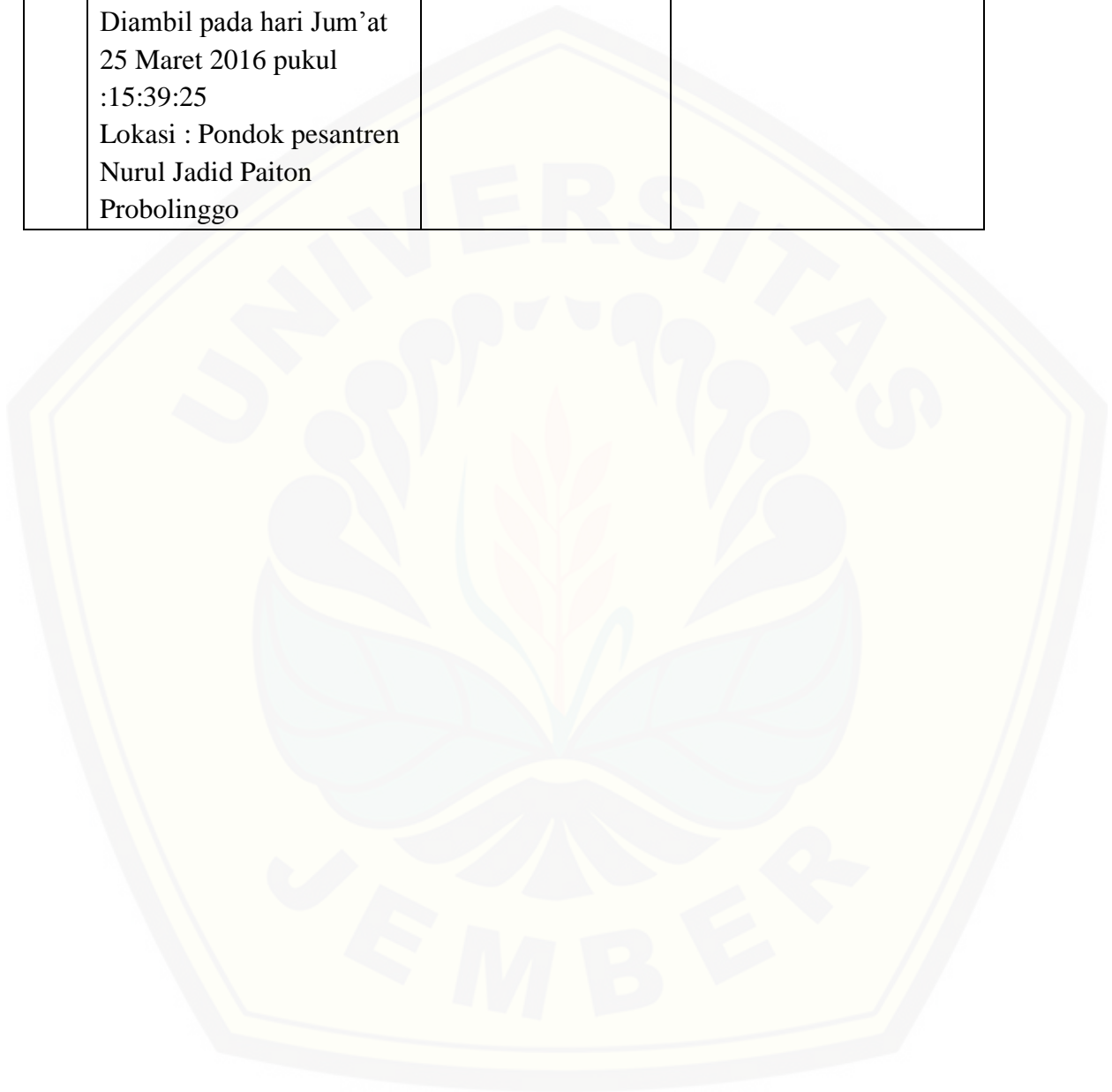


B.3 Instrumen Pengumpul Data Dokumentasi

- Judul wawancara : dokumentasi Aspek Akhlak dalam Kasidah Budah : Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid
- Objek dokumentasi : 1. Penelitian sebelumnya yang relevan
2. Teks riwayat berdirinya Desa Blimbing
- Tujuan dokumentasi : 1. Untuk mengetahui sejarah tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
2. Untuk mengetahui performansi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
3. Untuk mengetahui transmisi tradisi pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
4. Untuk mengetahui kontekstualitas pembacaan kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
5. Untuk mengetahui fungsi kasidah Burdah di pondok pesantren Nurul Jadid
- Dokumen yang dikumpulkan :

No	Dokumen	Penyusun	Data yang Diperoleh
1	Terjemah kasidah Burdah karya Imam Al-Bushiri	KH. Abdul Muchit Muzadi	Aspek akhlak dalam kasidah Burdah
2	Foto-foto penyelenggaraan (performansi) pembacaan Burdah Kelilng di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Diambil pada hari Jum'at 25 Maret 2016 pukul :15:39:25 Lokasi : Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo		Foto penyelenggaraan (performansi) pembacaan Burdah Kelilng di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
	vidio penyelenggaraan		Video penyelenggaraan

<p>(performansi) pembacaan Burdah Kelilng di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.</p> <p>Diambil pada hari Jum'at 25 Maret 2016 pukul :15:39:25 Lokasi : Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo</p>		<p>(performansi) pembacaan Burdah Kelilng di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo</p>
--	--	--



LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

C1. Instrumen Pemandu Analisis Domain

Domain	Pencakup (Cover Term)	Tercakup
1	Pelaksanaan Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan anjuran atau perintah kyai • Tradisi pondok pesantren
2	Burdah keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memagari pondok pesantren • Menjauhkan pondok dari mara bahaya • Menta'ati perintah guru • Mengharapkan syafa'at dan perlindungan nabi Muhammad SAW • Melindungi diri dari segala penyakit
3	Tata cara burdah keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Berputar mengelilingi pondok pesantren • Dimulai dari arah timur laut • Melantunkan Adzan di setiap sudut pesantren • Membaca burdah dengan cepat dan dilagukan • Arah pembacaan burdah keliling melawan arus jarum jam
4	Perintah kyai merujuk pada	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah Imam Al-Bushiri dalam menciptakan burdah • Rasa cinta yang besar terhadap Nabi Muhammad SAW

5	Harapan dilaksanakan Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none">• Mendapatkan barokah kyai• Mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW• Mendapatkan perlindungan Allah SWT
6	Santri	<ul style="list-style-type: none">• Mengikuti/ta'at terhadap perintah kyai• Menjalankan peraturan pesantren• Menta'ati segala peraturan pondok



C2. Instrumen Pemandu Analisis Taksonomi

Urutan taksonomi	Domain ke-	Cover term	Tercakup	Taksonomi baru
1	1	Pelaksanaan Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan anjuran atau perintah kyai • Tradisi pondok pesantren 	Transmisi/bentuk penyebaran tradisi Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid
	5	Harapan dilaksanak an Burdah Keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan barokah kyai • Mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW • Mendapatkan perlindungan Allah SWT 	
	6	Santri	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti/ta'at terhadap perintah kyai • Menjalankan peraturan pesantren • Menta'ati segala peraturan pondok 	
2	2	Burdah keliling	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memagari pondok pesantren • Menjauhkan pondok dari mara bahaya • Menta'ati perintah guru • Mengharapkan syafa'at dan perlindungan nabi Muhammad SAW • Melindungi diri dari segala penyakit 	Tradisi dan tata cara penyelenggaraan pembacaan Burdah Keliling di Pondok Pesantren Nurul Jadid

	3	Tata cara burdah keliling	<ul style="list-style-type: none">• Berputar mengelilingi pondok pesantren• Dimulai dari arah timur laut• Melantunkan Adzan di setiap sudut pesantren• Membaca burdah dengan cepat dan dilagukan• Arah pembacaan burdah keliling melawan arus jarum jam	
	4	Perintah kyai merujuk pada	<ul style="list-style-type: none">• Kisah Imam Al-Bushiri dalam menciptakan burdah• Rasa cinta yang besar terhadap Nabi Muhammad SAW	

C3. Instrumen Pemandu Analisis Komponensial

Komponen	Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras	Sikap / Prilaku
Pelaksanaan Burdah Keliling	Melaksanakan anjuran atau perintah kyai	Implementasi	Menjalankan dan menta'ati apa yang kyai perintahkan atau anjutkan.
		Kalbu	Meyakini perintah kyai itu benar dan jika tidak melakukan ada perasaan bersalah dan sebuah penyesalan
	Tradisi pondok pesantren	Implementasi	Menjalankan tradisi pondok yang telah ditetapkan oleh kyai dan pengurus.
		kalbu	Jika tidak menjalankan tradisi pondok akan ada beban moral sehingga timbul rasa bersalah karena tidak mengikuti peraturan pondok.
Harapan dilaksanakan Burdah Keliling	Mendapatkan barokah kyai	Orientasi/ wujud	Ketenangan jiwa dan kelancaran hidup berkat do'a yang didapatkan dari kyai
		Cara memperoleh	Menta'ati perintah kyai, mendo'akan kyai, dan mengamalkan perintah kyai.
	Mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW	Orientasi/ wujud	Ketenangan jiwa dan perlindungan tuhan dan perlindungan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan hidup

			di dunia dan di akhirat.
		Cara memperoleh	Bershowalat kepada Nabi, mengikuti sunnah-sunnah Nabi dan mencontoh sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW.
	Mendapatkan perlindungan Allah SWT	Orientasi/wujud	Mendapatkan perlindungan Allah dalam menjalani hidup di dunia dan di akhirat.
		Cara memperoleh	Dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya
Santri	Mengikuti/ta'at terhadap perintah kyai	Implementasi	Mematuhi dan mengamalkan perintahh kyai
		Kalbu	Mendapatkan ketenangan batin jika melaksanakan dan mengamalkan dengan baik, dan akan resah jika tidak menjalankan apa yang menjadi perintah dan anjuran.
	Menjalankan peraturan pesantren	Implementasi	Menta'ati dan menjalankan segala peraturan yang diberlakukan di pesantren jika tidak dipatuhi maka akan mendapatkan hukuman dari pengurus pesantren.
Kalbu		Merasakan beban moral jika tidak mematuhi peraturan	

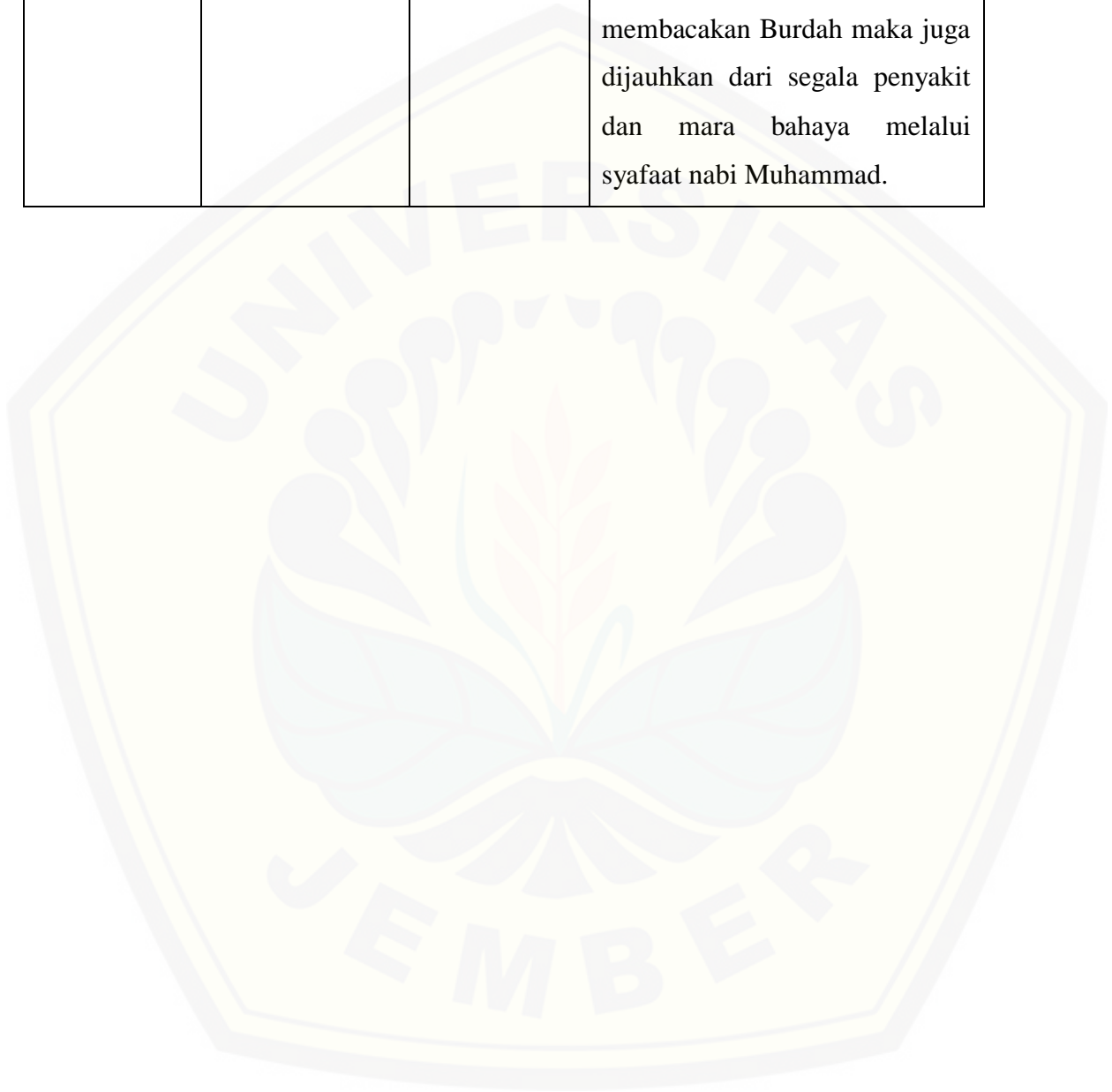
			pesantren.
Burdah keliling	Untuk memagari pondok pesantren	Wujud	Memagari pondok pesantren dengan cara berkeliling pondok dengan membaca kasidah Burdah
		Orientasi dan tujuan	Agar pondok pesantren terbebas dari hal-hal yang buruk yang tidak diinginkan
	Menjauhkan pondok dari mara bahaya	Wujud	Mengamalkan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan hal-hal yang dianjurkan oleh kyai, salah satunya ialah membaca burdah keliling
		Orientasi dan tujuan	Dengan membacakan burdah keliling diharapkan pondok terbebas dari mara bahaya dan mendapat perlindungan tuhan.
	Menta'ati perintah guru	Wujud	Mentaati perintah guru/kyai dan menjalankan segala anjurannya agar mendapatkan ketenangan dan keselamatan hidup.
		Orientasi dan tujuan	Mendapatkan ketenangan dan keselamatan hidup.
	Mengharapkan syafa'at dan perlindungan nabi Muhammad	Wujud	Bersholawat atas Nabi Muhammad dan mengikuti segala sunnah Nabi serta mencontoh akhlak Nabi.
		Orientasi dan	Mengharapkan syafaat dan

	SAW	tujuan	perlindungan Nabi Muhammad di dunia maupun di akhirat
	Melindungi diri dari segala penyakit	Wujud	Mendekatkan diri dengan tuhan dan bersholwat atas Nabi salah satunya dengan membaca kasidah Burdah
		Orientasi dan tujuan	Dengan mendapatkan perlindungan tuhan dan syafaat dari Nabi Muhammad, serta melihat kasidah Burdah sebagai obat penyembuh seperti yang dialami oleh Imam Al-Busyiri sehingga diharapkan dengan membaca rutin kasidah Burdah Nabi Muhammad akan memberikan karomahnya seperti yang dialami oleh Imam Al-Busyiri.
Tata cara burdah keliling	Berputar mengelilingi pondok pesantren	Implementasi	Berputar mengelilingi pondok pesantren
		Tujuan	agar pondok pesantren terlindungi dari segala mara bahaya dan segala penyakit sebagaimana Nabi Muhammad dapat meyembuhkan Imam Al-bushiri.
	Dimulai dari arah timur laut	Implementasi	Di mulai dari arah timur laut sehingga posisi pusat pondok

			pesantren ada di sebelah tangan kiri.
		Tujuan	Untuk mengikuti sunnah nabi dalam melakukan tawaf di ka'bah.
	Melantunkan Adzan di setiap sudut pesantren	Implementasi	Di sudut pondok pesantren maka satri akan berhenti dan salah satu diantara mereka (biasanya ketua) melantunkan Adzan.
		Tujuan	Analoginya jika membacakan burdah dengan cara berkeliling itu memagari pondok dari segala hal yang buruk, maka dengan Adzan di setiap sudut itu ibarat Mengunci pagar yang telah di buat dengan cara berkeliling pondok, sedangkan Adzan dilantunkan untuk mengusir syaitan dan hal-hal buruk dari pondok.
	Membaca burdah dengan cepat dan dilagukan	Implementasi	Pembacaan burdah menggunakan lagu yang di baca nyaring dan sedikit cepat dengan bergantian lagu.
		Tujuan	Burdah yang memiliki bait yang cukup banyak yaitu 161 dibaca dengan nyaring dan sedikit

			cepat agar semua bait terbaca ketika berkeliling pondok pesantren.
	Arah pembacaan burdah keliling melawan arus jarum jam	Implementasi	Karena pembacaan Burdah dilakukan dari arah timur laut maka posisi pondok pesantren ada di samping lengan kiri sehingga arahnya melawan arus jarum jam.
		Tujuan	Untuk mengikuti sunnah nabi dalam melakukan tawaf di ka'bah.
Perintah kyai merujuk pada	Rasa cinta yang besar terhadap Nabi Muhammad SAW	Bentuk	Mencintai nabi Muhammad salah satunya ialah dengan cara bershalawat atas Nabi
		Tujuan	Agar mendapat syafaat dan perlindungan dari Nabi Muhammad di dunia maupun di akhirat.
	Kisah Imam Al-Bushiri dalam menciptakan burdah	Bentuk	Imam Al-Bushiri mendapatkan kesembuhan atas penyakit lumpuh yang di derita selama bertahun-tahun sehingga ia sembuh setelah menyelesaikan penulisan kasidah Burdah dengan jalan bermimpi di usap kepalanya dan diselimuti burdah oleh Nabi.

		Tujuan	Sesuai dengan kisah Imam Al-Busyiri yang mendapatkan kesembuhan tersebut maka diharapkan dengan membacakan Burdah maka juga dijauhkan dari segala penyakit dan mara bahaya melalui syafaat nabi Muhammad.
--	--	--------	---



C4. Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

Tema budaya	Data Wawancara	Interpretasi
Fungsi Spiritual	<p>Nama Informan : Mbah Hafidz Tgl wawancara : 26 Maret 2016</p> <p>“Apa-apa itu kan timbulnya dari keyakinan hati, pertama kami meyakini bahwa dengan membacakan Burdah Keliling itu dapat memagari pondok dari segala mara bahaya sehingga seluruh penghuni pondok akan merasakan ketenangan. Ini dilakukan sebagai tolak bala dari segala musibah dan mara bahaya, sehingga pondok akan tetap aman bagi penghuninya. Niat-nita buruk orang lain dari luar pondok itu dapat ditangkis melalui pagar yang dibuat dengan membacakan Burdah itu sebagai wasilah untuk mendapatkan perlindungan Tuhan. Pokoknya, kalau Kyai yang memerintah berarti itu sudah ada hal-hal ajaib yang nantinya akan terjadi, ataupun sebaliknya jika tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal-hal buruk yang terjadi.”</p>	<p>Kepercayaan ini dipengaruhi oleh keyakinan dan pengalaman hidup Imam Al-bushiri ketika menciptakan kasidah Burdah. Al-Bushiri yang kala itu menderita penyakit lumpuh selama bertahun-tahun, namun setelah menyelesaikan bait-bait kasidah burdah dan membacakannya secara istiqomah. Al-Bushiri kemudian bermimpi didatangi Rasulullah SAW, beliau mengusap ubun-ubun Al-Bushiri dan menyelimutinya dengan <i>Burdah</i> (baju hangat dan tebal yang terbuat dari kulit binatang yang biasa digunakan Nabi) dan sejak itulah Al-Bushiri sembuh dari sakit lumpuh yang dideritanya.</p>
Fungsi Pendidikan	<p>Nama Informan : K. Wafi Tgl wawancara : 26 Maret 2016</p> <p>“Burdah itu selain dibacakan rutin oleh para santri juga dikaji secara tekstual. Pengkajian tekstual ini dilakukan hanya oleh beberapa santri yang fokus pada pembelajaran Balaghoh, karena Burdah terkenal dengan kasidah yang memiliki nilai sastra yang tinggi. Selan dikaji</p>	<p>Pengkajian tekstual terhadap Burdah dikaji oleh santri khususnya santri yang fokus terhadap pembelajaran ilmu bahasa arab. Ilmu dalam bahasa Arab terbagi menjadi tiga macam yaitu Nahwu-Sarraf (asal kata), Balaghoh (saastra), dan Ilmu Mantiq (logika). Dalam pengkajian tekstual Burdah lebih sering</p>

	<p>secara tekstual kajian Burdah ini di aplikasikan dalam kehidupan santri. Burdah dibaca setiap jum'at yang dikenal dengan Burdah Keliling, dan ini tradisi di Nurul Jadid, dipondok lain tidak ada. Dalam tradisi Burdah Keliling ini banyak hikmah yang bisa diambil dan berkaitan dengan pendidikan karakter, karena ini merupakan simbol dari kepatuhan santri terhadap kyai, saling menghormati antar sesama, dan rasa cinta terhadap nabi, dan itu semua harus ditanamkan terhadap jiwa santri agar karakternya atau akhlakunya ditempa secara baik selama di pesantren.”</p>	<p>dikaji menggunakan Ilmu Balaghah karena kasidah Burdah mengandung bait-bait yang memiliki arti sangat indah.</p>
<p>Fungsi Hiburan</p>	<p>Nama Informan : H. Siti Kholifah Tgl wawancara : 27 Maret 2016</p> <p>“Dulu ketika zaman saya, membaca Burdah satu kaca itu satu lagu, jadi hampir ada beberapa lagu yang dibacakan berulangi setiap kaca. Lagu ini mempermudah kita untuk menghafal Burdah karena kita bisa nengenin atau neteni (menandai) jika sudah lagu ini berarti sudah bait ke ini. Variasi-variasi lagu ini sangat menghibur, selain untuk memicu kreatifitas santri untuk menciptakan lagu yang sesuai dengan kasidah burdah”.</p>	<p>Pembacaan Burdah ini cukup diminati oleh para santri dan bertahan lama dari tahun ke tahun. Selain karena peraturan yang berlaku di pondok pesantren Nurul jadid Paiton Probolinggo untuk mewajibkan pembacaan Burdah keliing, Burdah Keliling juga diminati karena dapat memberikan hiburan ditengah padatnya kegiatan pesantren yang sangat menyita waktu para santri. Selain memberikan hiburan kepada para santri, kasidah Burdah juga dapat menumbuhkan rasa cinta yang begitu mendalam terhadap Nabi Muhammad SAW. Sehingga banyak</p>

		santri yang terdorong untuk membacakan kasideh Burdah tersebut secara rutin dalam tiap minggunya.
--	--	---

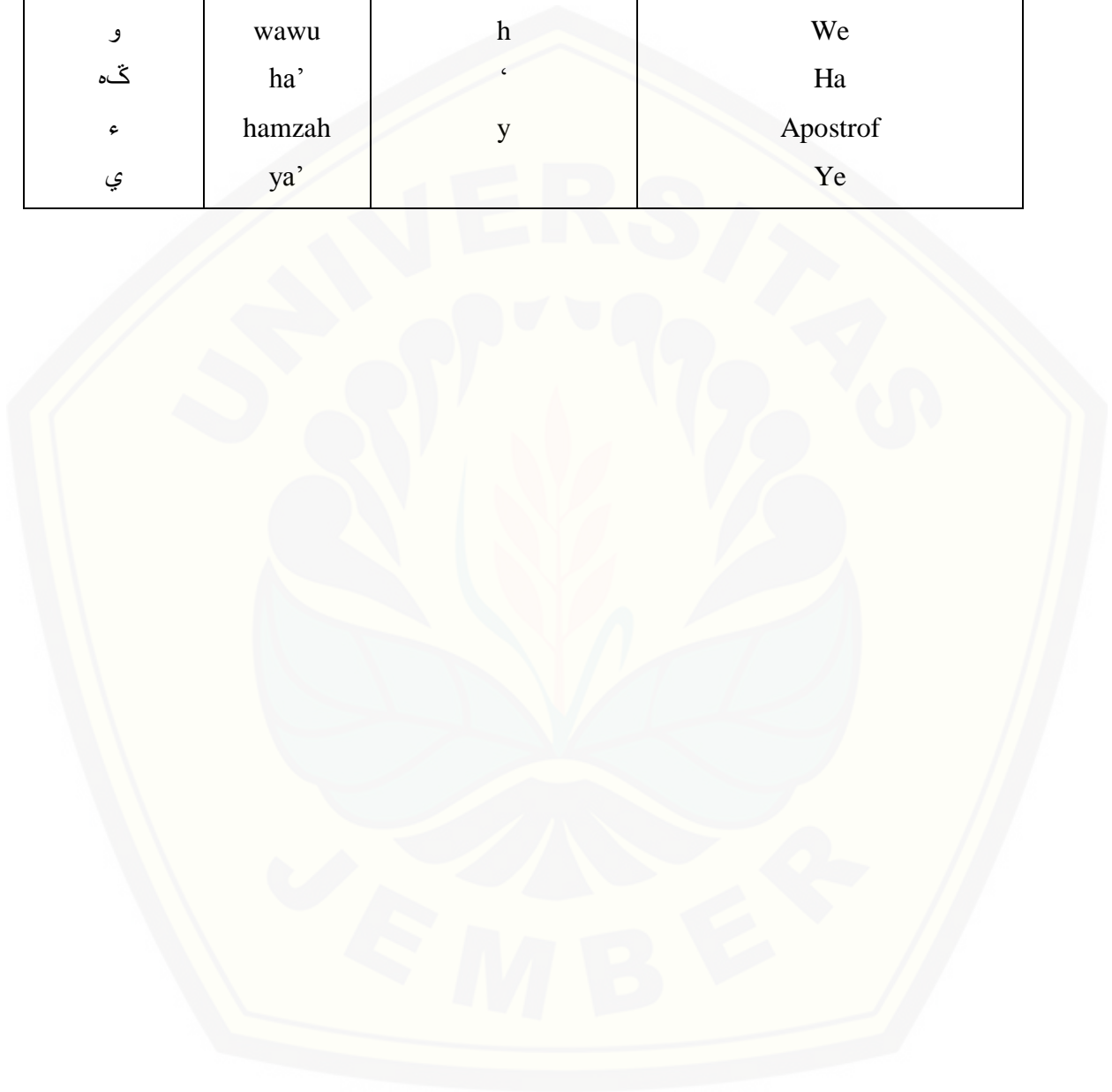


LAMPIRAN D. PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	g	Koma terbalik di atas
غ	gain	f	Ge
ق	fa'	q	Ef
ك	qaf	k	Qi

ك	kaf	l	Ka
ل	lam	m	El
م	mim	n	Em
-	nun	w	En
و	wawu	h	We
هـ	ha'	'	Ha
ء	hamzah	y	Apostrof
ي	ya'		Ye



LAMPIRAN E. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faksimile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 18 3 3 /UN25.1.5/LT/2016 15 MAR 2016
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. _____

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Atiqotul Fitriyah
NIM : 120210402049
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Aspek Akhlak Dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo)".

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

LAMPIRAN F. SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PONDOK PESANTREN NURUL JADID

مَهْدِيَّةُ نُوْرِ الْجَدِيْدِ الْإِسْلَامِيَّةُ لِلتَّرْبِيَةِ وَالْعِلْمِ

NURUL JADID ISLAMIC INSTITUTE FOR EDUCATION AND SCIENCE

PO. BOX. 1 PAITON PROBOLINGGO 67291 TELP. (0335) 771248, 771644, 771735, 771701 FAX. 774121 e-mail: sekretariat.nj@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : NJ-P00/0300/07.2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Jawa Timur menerangkan bahwa :

Nama : Atiqotul Fitriyah
 NIM : 120210402049
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : **Aspek Akhlak dalam Kasidah Burdah (Studi Pembacaan Burdah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo).**

Adalah benar-benar Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid guna menyelesaikan Skripsi sejak tanggal 16 Maret s/d 16 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Paiton, 20 Juli 2016

Pengasuh,

KH. MOH. ZUHRI ZAINI

**LAMPIRAN G. DENAH LOKASI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO**



Sumber: dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Jadid

LAMPIRAN H. AUTOBIOGRAFI

Atiqotul Fitriyah lahir di Jember pada tanggal 13 Maret 1994. Beralamat di Jl. Merak Gg. Nurussyubban No: 35 Slawu, Patrang, Jember. Putri kedua dari pasangan Moh. Zaini Imran dan Siti Junaidah. Pendidikan awal ditempuh pada tahun 1999 di TK Al-Hidayah 03 Jember dan lulus pada tahun 2000. Pendidikan dasar selanjutnya ditempuh pada tahun 2001 di MIMA KH. Shiddiq Jember dan lulus pada tahun 2006. Sejak dalam pendidikan sekolah dasar banyak ekstrakurkuler yang diikuti diantaranya Drumband dan pramuka. Berbekal beasiswa prestasi non-akademik untuk melanjutkan pendidikan menengah di SMP 7 Jember dan lulus pada tahun 2009. Ekstrakurikuler yang diikuti ialah OSIS, jurnalistik dan Pramuka. Pendidikan menengah ke atas ditempuh di pondok pesantren Nurul Jadid yaitu di SMA Nurul Jadid dan lulus pada tahun 2012. Ekstrakurkuler yang diikuti semenjak menjadi siswa di SMA Nurul Jadid ialah Jurnalistik, dan Presidium.

Tahun 2012 melalui jalur SNMPTN, Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi tempat pendidikan untuk menempuh jenjang S1. Selama menempuh pendidikan di Universitas Jember, organisasi intern maupun ekstren yang diikuti meliputi Imabina, Teater Tiang FKIP Universitas Jember, ASALS (Association of Southeast Asia Literary Scholars), Community Empowerment Beswan Djarum, dan WYDII (Women and Youth Development Institute of Indonesia).